

**KONTRIBUSI REGULASI EMOSI TERHADAP
TEACHER ENGAGEMENT DI LAYANAN PENDIDIKAN
KHUSUS DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh
Amanda Nisa'ul Mawaddah
200401110287

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

**KONTRIBUSI REGULASI EMOSI TERHADAP *TEACHER*
ENGAGEMENT DI LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh
Amanda Nisa'ul Mawaddah
NIM. 200401110287

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN
KONTRIBUSI REGULASI EMOSI TERHADAP *TEACHER*
***ENGAGEMENT* DI LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS DI KOTA**
MALANG

SKRIPSI

Oleh

Amanda Nisa'ul Mawaddah

NIM. 200401110287

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Ali Ridho. M. Si</u> NIP. 197804292006041001		29 / 2024 / 05
Dosen Pembimbing 2 <u>Dr. Muallifah. S. Psi., MA</u> NIP. 198505142019032008		29 / 2024 / 15

Malang,
Mengetahui,
Kepala Program Studi




Yusuf Ratu Agung. MA
NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN
KONTRIBUSI REGULASI EMOSI TERHADAP *TEACHER*
***ENGAGEMENT* DI LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS DI KOTA**
MALANG

SKRIPSI

Oleh:

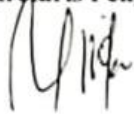
Amanda Nisa'ul Mawaddah

200401110287

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 19 Juni 2024

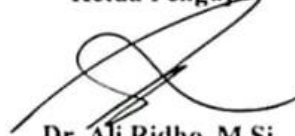
DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Sekretaris Penguji



Dr. Muallifah, S.Psi., MA
NIP. 198505142019032008

Ketua Penguji



Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001

Penguji Utama



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 197207181999032001

Disahkan oleh,

Dekan,



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

**KONTRIBUSI REGULASI EMOSI TERHADAP *TEACHER*
ENGAGEMENT DI LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS DI KOTA
MALANG**

Yang ditulis oleh :

Nama : Amanda Nisa'ul Mawaddah


Nim : 200401110287

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 27 Mei 2024
Dosen Pembimbing 1,



Dr. Ali Ridho, M. Si
NIP. 197804292006041001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

**KONTRIBUSI REGULASI EMOSI TERHADAP *TEACHER*
ENGAGEMENT DI LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS DI KOTA
MALANG**

Yang ditulis oleh :

Nama : Amanda Nisa'ul Mawaddah

Nim : 200401110287

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 27 Mei 2024
Dosen Pembimbing 2,



Dr. Muallifah, S. Psi., MA
NIP. 198505142019032008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amanda Nisa'ul Mawaddah

NIM : 200401110287

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **KONTRIBUSI REGULASI EMOSI TERHADAP *TEACHER ENGAGEMENT* DI LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS DI KOTA MALANG**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang,

Penulis,



Amanda Nisa'ul Mawaddah

NIM. 200401110287

MOTTO

"Setiap anak istimewa berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Dengan hati yang penuh kasih dan dedikasi, kita dapat membuka jalan menuju masa depan yang cerah bagi mereka."

“We can if we think we can” -Anm

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Syukur *Alhamdulillah* *robbil alamin* dan dengan segala kerendahan, skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

Ayah dan ibu

Kepada ayah Anas Mahfud, S.Ag dan ibu Zoraida Noor Baihaqi, yang telah menjadi sumber inspirasi terbesar dalam hidupku. Terimakasih sebesar-besarnya atas kasih sayang, dukungan yang penuh, serta doa yang tiada henti. Tanpa pengorbanan dan ketulusan kalian, peneliti tidak akan bisa mencapai titik ini.

Adikku

Ananda Salwa Faradisa dan Mujadid Izzul Aqila, yang selalu memberikan semangat dan keceriaan. Terimakasih atas dukungan dan canda tawa yang menguatkan langkahku setiap hari.

Sahabatku

Kos putri aulia, temen-temen Himalaya, teman-teman PKL, teman-teman Angkatan 2020 psikologi, teman-teman bimbingan skripsi yang tak bisa kusebut satu persatu. Terimakasih atas persahabatan rasa keluarga yang tulus dan dukungan yang selalu ada di setiap langkah perjalanan selama 4 tahun ini. Kalian telah menjadi tempat berbagi suka dan duka, serta sumber semangat yang tak tergantikan. Bersama kalian, setiap tantangan terasa lebih ringan. Terimakasih, terimakasih telah berjuang bersama.

Diriku Sendiri

Amanda, terimakasih atas ketekunan dan kerja keras yang tak kenal lelah. Memang tidak mudah, tapi kamu bisa berhasil melewati semua ini. Perjalanan ini adalah bukti bahwa dengan tekad dan usaha, semua mimpi bisa diwujudkan.

Teruslah bermimpi, berjuang, dan jangan pernah menyerah.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam tak lupa senantiasa peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terlibat guna membantu peneliti untuk mencapai tujuan akhir. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, Selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si selaku Dosen Pembimbing satu yang selalu memberikan semangat, dukungan, bimbingan dan arahan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi.
5. Ibu Dr. Muallifah, MA selaku dosen pembimbing dua yang selalu memberi support dan memberikan bimbingan serta arahan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmu dan pengalaman yang sangat luar biasa kepada peneliti.

7. Kepala Sekolah Homeschooling Cerdas Istimewa, Kepala Sekolah SLB Autisme River Kids, dan Kepala Sekolah SDN 2 Sumbersari (Inklusi) Kota Malang yang telah memberikan izin dan bekerjasama dalam proses pengambilan data.
8. Seluruh responden guru-guru Homeschooling Cerdas Istimewa, SLB Autisme River Kids, dan SDN 2 Sumbersari (Inklusi) Kota Malang dan semua pihak yang telah membantu serta berkontribusi dalam proses pengambilan data.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu peneliti berharap bahwa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri dan bagi pembaca.

Malang, 26 Mei 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	i
NOTA DINAS	i
NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
المخلص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. <i>Teacher Engagement</i>	12
1. Definisi <i>Teacher Engagement</i>	12
2. Aspek-Aspek <i>Teacher Engagement</i>	14
3. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Teacher Engagement</i>	15
4. <i>Teacher Engagement</i> Menurut Perspektif Islam.....	17

B. Regulasi Emosi	19
1. Definisi Regulasi Emosi	19
2. Aspek – Aspek Regulasi Emosi	21
C. Kontribusi Regulasi Emosi Dengan <i>Teacher Engagement</i>	24
D. Kerangka Konseptual	27
E. Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	28
a. Variabel Dependen (Variabel Terikat)	29
b. Variabel Independen (Variabel Bebas).....	29
B. Definisi Operasional	29
1. Regulasi Emosi (X).....	29
2. <i>Teacher Engagement</i> (Y)	29
C. Populasi dan Sampel	30
1. Populasi	30
2. Sampel	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Pengumpulan Data	31
1. Skala Regulasi Emosi	32
2. Skala <i>Teacher Engagement</i>	33
F. Validitas dan Reliabilitas	33
1. Validitas Konstruk	33
a. <i>Teacher Engagement</i>	38
3. Reliabilitas.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
1. Analisis deskriptif	41
2. Uji Asumsi	41
a. Uji Normalitas	41
b. Uji Linieritas	41
3. Uji Hipotesis	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Pelaksanaan Penelitian	43
1. Gambaran Lokasi Penelitian	43

2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	44
3. Subjek Penelitian.....	44
B. Hasil Penelitian	45
1. Analisis Deskriptif	45
2. Uji Asumsi	47
a. Uji Normalitas	47
b. Uji Linearitas	48
3. Uji Hipotesis	49
C. Pembahasan.....	50
1. Tingkat <i>teacher engagement</i>	50
2. Tingkat regulasi emosi di layanan pendidikan khusus kota Malang	52
3. Korelasi antar aspek regulasi emosi terhadap <i>teacher engagement</i>	54
4. Kontribusi Regulasi Emosi Terhadap <i>Teacher Engagement</i> di Layanan Pendidikan Khusus di Kota Malang.....	54
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	27
Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> skala regulasi emosi.....	32
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> skala <i>teacher engagement</i>	33
Tabel 3.3 Hasil <i>Pilot Study</i> Variabel <i>Teacher Engagement</i>	36
Tabel 3.4 Hasil <i>Pilot Study</i> Variabel Regulasi Emosi.....	36
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Teacher Engagement</i>	38
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel Regulasi Emosi.....	39
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas.....	40
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	44
Tabel 4.2 Norma Tingkat Kategorisasi <i>Teacher Engagement</i>	45
Tabel 4.3 Hasil Uji Deskriptif <i>Teacher Engagement</i>	45
Tabel 4.4 Norma Tingkat Kategorisasi Regulasi Emosi.....	46
Tabel 4.5 Hasil Uji Deskriptif Regulasi Emosi.....	46
Tabel 4.1 Uji Normalitas Data.....	46
Tabel 4.2 Uji Linieritas Data	46
Tabel 4.3 Hasil Koefisien	46
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	69
Lampiran 2 Angket Penelitian	72
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas	75
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas	76
Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi	77
Lampiran 6 Hasil Uji Hipotesis (Regresi Linier Sederhana)	78
Lampiran 7 Hasil Korelasi Aspek	78
Lampiran 7 Dokumentasi Penyebaran Angket	80
Lampiran 8 Data Penelitian.....	82
Lampiran 9 Hasil <i>Pilot Study</i>	76

ABSTRAK

Amanda Nisa'ul Mawaddah. 2024. Kontribusi Regulasi Emosi Terhadap *Teacher Engagement* di Layanan Pendidikan Khusus Di Kota Malang. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata Kunci : *Teacher Engagement*, Regulasi Emosi, Layanan Pendidikan Khusus

Teacher engagement yang mencerminkan motivasi, komitmen, dan keterikatan guru layanan pendidikan khusus terhadap profesi mereka sebagai guru, perlu dijaga dan ditingkatkan. Salah satunya yaitu melalui regulasi emosi. Guru yang memiliki regulasi emosi baik akan berdampak pada Tingkat *engage* dalam profesi mereka. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi regulasi emosi terhadap *teacher engagement* di layanan pendidikan khusus di Kota Malang. Konteks riset dengan partisipan yang berasal dari layanan pendidikan khusus memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana kontribusi regulasi emosi terhadap *teacher engagement* mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan regresi linier sederhana. Data diperoleh dari 58 guru dari tiga sekolah secara sukarela yang merespon kuesioner yang mengukur skala regulasi emosi dan *teacher engagement*. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yang diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu guru anak berkebutuhan khusus (ABK) di tiga sekolah ; Homeschooling cerdas istimewa, SLB autisme river kids, dan SDN 2 sumpersari (inklusi).

Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi positif yang signifikan dari regulasi emosi terhadap *teacher engagement*. Terbukti bahwa regulasi emosi memiliki kontribusi sebesar 41,1% dalam menjelaskan variasi *engagement* para guru. Dengan demikian, regulasi emosi terbukti memberikan kontribusi positif terhadap *teacher engagement*, yang menunjukkan pentingnya pengelolaan emosi yang baik bagi guru dalam layanan pendidikan khusus untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas mereka dalam mengajar.

ABSTRACT

Amanda Nisa'ul Mawaddah. 2024. Contribution Of Emotion Regulation To Teacher Engagement In Special Education Services In Malang. Department Of Psychology. Faculty Of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Keywords: Emotion Regulation, Teacher Engagement, Teacher Special Education Services

Teacher engagement, which reflects the motivation, commitment, and attachment of special education service teachers to their profession as teachers, needs to be maintained and improved. One of them is through emotional regulation. Teachers who have good emotional regulation will have an impact on the level of engage in their profession. Therefore, this study aims to determine the contribution of emotion regulation to teacher engagement in special education services in Malang. The context of research with participants coming from Special Education Services provides a broader understanding of how emotion regulation contributes to their teacher engagement.

This study uses correlational quantitative methods with simple linear regression. The Data was obtained from 58 teachers from three schools who voluntarily responded to a questionnaire measuring the scale of emotion regulation and teacher engagement. The sampling method used purposive sampling technique, which was taken in accordance with predetermined criteria, namely teachers of children with special needs (ABK) in three schools ; special smart Homeschooling, SLB autism river kids, and SDN 2 sumbersari (inclusion).

The results showed a significant positive contribution of emotion regulation to teacher engagement. It was proven that emotion regulation contributed 41.1% in explaining the variation in teacher engagement. Thus, emotion regulation has been shown to make a positive contribution to teacher engagement, demonstrating the importance of good emotion management for teachers in special education services to increase their engagement and effectiveness in teaching.

المخلص

أماندا نساوول مودة ٢٠٢٤. مساهمة تنظيم العاطفة في مشاركة المعلمين في خدمات التعليم الخاص في مالانج. قسم علم النفس. كلية علم النفس. مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج.

الكلمات المفتاحية: تنظيم العاطفة ، مشاركة المعلم ، خدمات التربية الخاصة للمعلم

ويلزم الحفاظ على مشاركة المعلمين ، التي تعكس الدافع والالتزام والتعلق بمعلمي خدمة التعليم الخاص بمهنتهم كمعلمين ، وتحسينها. واحد منهم من خلال التنظيم العاطفي. سيكون للمعلمين الذين لديهم تنظيم عاطفي جيد تأثير على مستوى الانخراط في مهنتهم. لذلك ، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مساهمة تنظيم العاطفة في مشاركة المعلمين في خدمات التعليم الخاص في مالانج. يوفر سياق البحث مع المشاركين القادمين من خدمات التعليم الخاص فهما أوسع لكيفية مساهمة تنظيم المشاعر في مشاركة المعلمين.

تستخدم هذه الدراسة الأساليب الكمية الارتباطية مع الانحدار الخطي البسيط. تم الحصول على البيانات من 58 معلما من ثلاث مدارس استجابوا طواعية لاستبيان يقيس مقياس تنظيم المشاعر ومشاركة المعلمين. استخدمت طريقة أخذ العينات تقنية أخذ العينات الهادفة ، والتي تم أخذها وفقا لمعايير محددة مسبقا ، وهي معلمي الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في ثلاث مدارس ؛ التعليم المنزلي الذكي الخاص ، أطفال نهر التوحد ، وشبكة التنمية المستدامة 2 سومبيرساري (التضمين).

أظهرت النتائج مساهمة إيجابية كبيرة لتنظيم العاطفة في مشاركة المعلم. وقد ثبت أن تنظيم العاطفة ساهم بنسبة % ٤١,١ في شرح الاختلاف في مشاركة المعلم. وبالتالي ، فقد ثبت أن تنظيم المشاعر يقدم مساهمة إيجابية في مشاركة المعلمين ، مما يدل على أهمية الإدارة الجيدة للعاطفة للمعلمين في خدمات التعليم الخاص لزيادة مشاركتهم وفعاليتهم في التدريس.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan terus berkembang seiring waktu dan meningkatnya jumlah penduduk, sehingga kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anak juga bertambah. Namun, tidak semua anak terlahir dalam keadaan normal; beberapa anak memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus bisa mengalami berbagai kondisi, mulai dari gangguan fisik, keterlambatan perkembangan, gangguan intelegensi, gangguan mental atau perilaku, hingga memiliki bakat atau intelegensi di atas rata-rata (Hapsari et al, 2017).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa atau sekitar 5% dari total penduduk, dan jumlah ini terus meningkat setiap tahun. Data dari Kemendikbud per Agustus 2021 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di SLB atau sekolah inklusi adalah 269.398 anak (Usup et al, 2023). Pemerintah telah menetapkan peraturan mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 5 ayat (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mengatakan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yang berbunyi “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” Matlani & Khunaifi (2019).

Proses pembelajaran dalam pendidikan didukung oleh beberapa faktor, termasuk guru, murid, kurikulum, serta fasilitas sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Di antara faktor-faktor tersebut, peran guru menjadi fokus utama perhatian dan penelitian karena mereka merupakan poros utama dalam struktur pendidikan secara keseluruhan (Christiansen et al 2014). Keberadaan sekolah pendidikan khusus seperti SLB, Inklusi, Homeschooling, dan lain sebagainya untuk

mendidik anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan, tidak lepas dari peran seorang guru yang melakukan proses kegiatan belajar mengajar.

Guru anak berkebutuhan khusus (ABK) diwajibkan untuk mengabdikan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan, dan pikirannya guna membimbing dan mengembangkan potensi anak. Hal tersebut adalah upaya mengatasi karakter anak yang tidak responsive, menutup diri, memiliki rasa malu yang berlebihan, dan frustrasi (Karaben & Kustanti, 2020).

Kondisi keterbatasan anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi semakin beragam dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, *teacher engagement* merupakan suatu hal yang penting. Menurut Ridho (2023) menyatakan bahwa keterikatan kerja (*work engagement*) adalah kondisi positif di mana seseorang merasa terhubung secara emosional dan berkomitmen pada pekerjaannya. Adapun Mulyani et al (2020) menyatakan bahwa *teacher engagement* meliputi keterlibatan di tempat kerja (yaitu kelas) yang terdiri dari konteks responsive fisik, kognitif, dan dimensi emosional yang dikombinasikan dengan keterlibatan sosial dengan siswa dan rekan kerja untuk mewakili keseluruhan keterlibatan guru. Adanya *teacher engagement* yang baik tidak hanya meningkatkan pembelajaran dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus tapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah pada keberagaman (Prabowo, 2019).

Pentingnya *teacher engagement* dalam pendidikan juga diungkapkan oleh beberapa peneliti. Bakker & Leiter (2010) menyatakan bahwa karyawan yang memiliki *engage* yang tinggi akan menunjukkan antusiasme dalam bekerja dan menggunakan tenaganya dalam menjalankan pekerjaannya secara optimal. Hal ini karena *work engagement* akan mempengaruhi kinerja individu; semakin tinggi tingkat *work engagement* yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula kualitas pelayanan yang diberikan oleh individu tersebut (Salanova et al, 2005).

Marthina Rosyanti et al (2021) menyatakan bahwa *teacher engagement* penting untuk melihat sejauh mana guru telah melakukan tugas-tugasnya. Selain itu Anafree Randa et al (2019) menyatakan bahwa *teacher engagement* berupa perasaan kasih sayang guru, kepedulian, memberikan waktu dan tenaga, serta dapat diandalkan oleh siswa memiliki peran penting untuk mendorong siswa dalam belajar.

Disamping hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *teacher engagement* sangat penting dimiliki oleh seorang guru khususnya di layanan pendidikan khusus, namun, pada kenyataannya masih terdapat guru yang menunjukkan *teacher engagement* yang kurang. Yamashita (2016) menunjukkan hasil penelitian kepada 53 guru SMAN 3 Bandung yang merupakan sekolah inklusi menunjukkan bahwa sebesar 47,2% guru memiliki *work engagement* yang rendah. Hal ini menunjukkan hampir 50% guru di sekolah tersebut memiliki *work engagement* yang rendah karena presentase yang cukup tinggi.

Penelitian oleh Tentama et al (2015) menunjukkan bahwa Pegawai Negeri Sipil (PNS) di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta menunjukkan perilaku kinerja yang rendah seperti bolos, absensi, terlambat mengajar, bekerja atau mengajar seadanya, tugas tertunda, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki *work engagement* yang rendah. Begitu juga penelitian Iqbal dan Khan (2012) menunjukkan ketika individu memiliki *work engagement* yang rendah, lamban dalam bekerja, datang terlambat, tidak masuk kerja bahkan keluar dari organisasi.

Fenomena rendahnya *teacher engagement* ditemukan peneliti di layanan pendidikan khusus di kota Malang. Penemuan tersebut ditemukan saat melakukan pra penelitian dengan hasil observasi dan wawancara. Hasil wawancara menunjukkan fenomena *teacher engagement* yang kurang yaitu

S. 19 November 2023 “Ya, pernah. Suatu ketika ayah saya harus dirawat di rumah sakit dan diopname. Kondisi tersebut membuat saya sangat khawatir dan sulit berkonsentrasi dalam mengajar. Saya merasakan tekanan emosional yang cukup besar sehingga mempengaruhi kinerja saya di kelas.”.

R. 10 November 2023 “*kalau saya kesal karena perilaku siswa yang tantrum atau sulit dikontrol saat pembelajaran, saya mencoba untuk tenang terlebih dahulu. Hal ini biasanya membuat saya susah berkonsentrasi karena ada anak yang tantrum biasanya mengganggu siswa lain*”.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa *teacher engagement* rendah pada dua guru yang menghadapi tekanan emosional yang signifikan dan kesulitan dalam menjaga konsentrasi saat mengajar. S. mengisahkan bahwa ketika ayahnya dirawat di rumah sakit, kecemasannya mempengaruhi kinerjanya di kelas, menunjukkan kurangnya *vigor* (semangat dan energi) serta *dedication* (dedikasi) karena fokusnya teralihkan oleh masalah pribadi. R. menceritakan bahwa perilaku siswa yang tantrum menyebabkan kesulitan dalam mengontrol suasana kelas dan dirinya sendiri, yang mengakibatkan gangguan konsentrasi dan mengindikasikan rendahnya *absorption* (ketertarikan penuh dalam tugas). Kedua pengalaman ini mencerminkan bahwa guru tersebut mengalami keterlibatan yang rendah dalam pekerjaannya akibat tekanan eksternal dan internal yang menghalangi mereka dari sepenuhnya terlibat dan berdedikasi pada tugas mengajar. Oleh karena itu, *teacher engagement* dalam layanan pendidikan khusus sangat krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *teacher engagement* yaitu Kepemimpinan Sekolah, regulasi emosi, Lingkungan Kerja, *work life balance*, Pengembangan Profesional, Pengakuan dan Penghargaan. Dalam hal ini peneliti berfokus pada faktor regulasi emosi. Menurut Sutton dan Wheatley (2003), regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi dalam situasi yang menegangkan atau penuh tekanan.

Seorang guru perlu melakukan regulasi emosi untuk mengurangi emosi negatif dengan memunculkan atau meningkatkan emosi positif Ariyani (2016). Selain itu berbagai masalah profesional dapat menyebabkan seorang guru rentan mengalami emosi negatif. Guru tidak

dapat berfungsi dengan baik sebagai tenaga pengajar apabila merasakan emosi negatif. Lopez, Pedroti, dan Snyder (2018) memaparkan bahwa emosi negatif dapat mempengaruhi sikap terhadap pengajaran secara umum, kualitas kerja seorang guru, dan proses belajar mengajar (Karaben & Kustanti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Karaben & Kustanti (2020) mengemukakan bahwa mayoritas dari subjek yang diteliti (35 orang atau 70%) memiliki tingkat regulasi emosi yang tinggi. Penelitian sebelumnya oleh Kencana Wulan & Sari (2015) mengemukakan bahwa taraf regulasi yang tinggi terkait dengan emosi guru akan diikuti dengan tingkat burnout pada guru. Penelitian lain juga mengemukakan bahwa Guru SLB yang memiliki regulasi emosi yang tinggi maka *self efficacy* yang dimiliki akan tinggi begitu juga dengan sebaliknya. Ketika regulasi emosi guru SLB rendah maka *self efficacy* yang dimiliki rendah (Nurhasanah, 2023).

Menurut Khaerunnisa et al (2019), regulasi emosi harus dimiliki oleh semua guru dikarenakan setiap guru memiliki tantangan yang berbeda-beda di masing-masing sekolahnya. Tantangan dan ujian yang dihadapi oleh seorang guru di sekolah biasa tidak sama dan sulit dibandingkan dengan guru sekolah luar biasa atau *diteache* layanan pendidikan khusus, di mana para guru harus menghadapi peserta didik yang tidak biasa atau memiliki kekhususan atau yang biasa disebut dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan sejumlah masalah intelektual, komunikasi, interaksi dan perilaku. Jika dibandingkan mendampingi satu anak berkebutuhan khusus, sama seperti mendampingi empat anak normal atau reguler.

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah layanan pendidikan khusus yaitu *homeschooling*, SLB, dan Inklusi. Sekolah pertama adalah sekolah luar biasa yang menangani berbagai gangguan, termasuk *autism*, *syndrom down*, ADHD, tuna rungu, tunagrahita, dan lain sebagainya. Di sekolah ini, anak-anak dengan kebutuhan khusus

tersebut diberikan perhatian dan dukungan khusus dalam belajar dan mengembangkan potensi anak, sesuai bakat dan minat yang dimiliki.

Sekolah kedua merupakan sekolah luar biasa yang fokusnya lebih kepada anak autisme saja. Sekolah ini menyediakan pendekatan dan sumber daya yang bersifat spesifik untuk mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus, meski secara praktik belum sepenuhnya efektif dan profesional.

Sekolah ketiga adalah sekolah inklusi, tetapi fokusnya lebih terbatas pada anak-anak yang tidak memiliki masalah intelektual, seperti tuna rungu, tuna daksa, tuna netra, tuna grahita, dan lain sebagainya. Di sekolah ini anak berkebutuhan khusus belajar sama rata dengan anak normal lainnya tanpa ada perbedaan. Ketiga sekolah menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka menyediakan fasilitas dan pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Selain itu, para pengajar dan staf pada masing-masing layanan pendidikan khusus, juga memiliki pengetahuan serta keterampilan khusus meski secara derajat dan model penanganan yang berbeda.

Berdasarkan pengamatan secara umum yang dilakukan peneliti, dalam mengamati interaksi antara guru dan siswa, terlihat pendekatan komunikatif yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Guru terlihat memberikan perhatian individual dan responsif terhadap setiap anak, termasuk usaha guru dalam mengelola emosi mereka sendiri.

Respons individual dan sensitivitas terhadap kebutuhan emosional siswa menunjukkan keterlibatan guru dalam membimbing anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengelola emosi mereka secara positif. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara bersama salah seorang guru

Ada beberapa fenomena menarik yang muncul ketika peneliti melakukan observasi. Pertama, peneliti melakukan observasi di Homeschooling Cerdas Istimewa diketahui bahwa sistem pembagian kelas jelas yakni mulai dari kelas 1-6 SD. Pembelajaran yang diberikan

pada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Misalnya, anak *down syndrome* yang memiliki kemampuan motorik lambat dan dia belum bisa menulis, maka guru memberikan pengajaran dengan melatih kemampuan menulis seperti belajar menebali huruf, mewarnai, menggunting sesuai garis, dan lain sebagainya. Dari hal tersebut guru membutuhkan kesabaran ekstra jika anak yang dibimbing sulit untuk konsentrasi dan juga tantrum. Yang menjadi masalahnya adalah pembagian kelas tidak ditentukan berdasarkan kondisi disabilitas anak sehingga terkadang dalam satu sesi terdapat anak dengan berbeda ketunaan seperti *syndrome down*, ADHD, tunagrahita, dan autism.

Anak ADHD cenderung melakukan hal-hal yang tidak bisa terkontrol dan terduga seperti berlarian di dalam kelas, jahil kepada teman sehingga siswa lain tidak bisa fokus dalam belajar. Meskipun di dalam kelas ada tiga guru namun dari observasi yang didapatkan oleh peneliti, terkadang guru juga merasa emosi pada tingkah laku anak didiknya yang sulit diajak belajar dan dibimbing sehingga hanya fokus pada anak didik yang mudah dibimbing yang mana hal ini dapat berpengaruh pada keterlibatan guru yang disebabkan oleh faktor emosi yang dirasakan.

Kedua, ketika peneliti melakukan observasi di SLB autism, meskipun kelasnya cukup teratur sesuai dengan ketunaan anak berkebutuhan khusus (ABK), namun tetap saja ada siswa yang keluar kelas dan asik bermain sendiri. Bisa dilihat bahwa ketika ada anak yang tantrum, satu guru tidak sanggup untuk mengatasinya. Sehingga butuh guru lain untuk membantu menenangkan anak yang tantrum. Hal ini dapat berpengaruh pada anak lain yang ditinggal gurunya untuk membantu menenangkan anak yang tantrum. Fenomena ini mengakibatkan kesulitan guru untuk mengontrol emosi dalam mengatasi anak yang tantrum tersebut, sehingga hal ini bisa membuat guru kelelahan secara fisik dan mental yang membuat motivasi mengajar guru menurun.

Ketiga, ketika peneliti melakukan observasi di SDN 2 Sumpersari (inklusi), ABK belajar dengan tidak dibeda-bedakan seperti anak normal lainnya, di setiap kelas terdapat 1-3 anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, tuna grahita, dan lain sebagainya. Rata-rata setiap anak memiliki *shadow teacher* masing-masing. Hal ini memudahkan guru untuk melakukan pembelajaran secara maksimal. Namun, ketika pembelajaran berlangsung fenomena yang didapatkan adalah sulitnya guru untuk mengontrol ABK yang tidak memiliki *shadow teacher*, guru memerlukan kesabaran dan ketelatenan dalam mengajar, karena dalam proses belajar mengajar membutuhkan adanya komunikasi dan konsentrasi agar materi dijelaskan guru dapat diterima dengan maksimal, kadang guru merasa emosi saat ABK sulit memahami Pelajaran dan susah berkonsentrasi sehingga perlu adanya menjelaskan ulang. Hal ini dapat berpengaruh pada *teacher engagement*, guru yang kurang sabar dan tidak dapat meregulasi emosinya dengan baik akan mengakibatkan motivasi mengajar turun.

Fakta yang hampir serupa ditemukan di tiga model layanan pendidikan khusus, semakin baiknya keterlibatan (*engage*) guru pada siswa berkebutuhan khusus menjadikannya terlihat semakin merasa terlindungi, diperhatikan, terdorong untuk belajar lebih baik, meski dengan segala keterbatasan yang dimiliki dan menjadikan anak semakin mandiri dalam belajar. Semakin terhubung antara guru yang satu dengan yang lain, baik di dalam maupun di luar kelas, tidak hanya menjadikannya mudah dalam menyelesaikan tugas-tugas mengajar, diantara guru juga terlihat dapat bertukar informasi terkait kemampuan dan masalah belajar pada masing-masing anak dan ketunaannya. Semakin termotivasi guru dalam menjalankan tugas dan fungsi yang diberikan kepala sekolah, maka semakin terlihat proses pembelajaran dan realisasi manajemen sekolah yang mudah, karena mekanisme sekolah atau layanan pendidikan khusus sangat berbeda dalam praktiknya dengan manajemen sekolah reguler.

Semakin terlibat dan terikat hubungan guru dengan keluarga civitas sekolah, maka menjadikannya semakin terbuka dan memudahkan penyelesaian masalah yang mungkin muncul dalam kegiatan pengajaran dan kekeluargaan di sekolah. Semakin *engage* guru dengan pihak administrasi sekolah, maka terlihat semakin memudahkan praktik administratif termasuk tukar informasi dalam tugas dan fungsi sehari-hari di sekolah atau layanan pendidikan khusus.

Berdasarkan fenomena yang ada dari observasi dan wawancara, emosi adalah suatu keadaan yang wajar karena terbentuk pada diri manusia sebagai respon dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari terutama menjadi guru anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tentunya membutuhkan kesabaran ekstra serta tingkat regulasi emosi lebih tinggi. Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik dengan judul “Kontribusi Regulasi Emosi terhadap *Teacher Engagement* di Layanan Pendidikan Khusus di Kota Malang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah ada kontribusi regulasi emosi terhadap *teacher engagement* di layanan pendidikan khusus di kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan daripada penelitian antara lain:

1. Mengetahui kontribusi regulasi emosi terhadap *teacher engagement* di layanan pendidikan khusus di kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah referensi yang lebih dalam tentang bagaimana regulasi emosi bisa mempengaruhi perilaku dan keterlibatan guru terutama di layanan pendidikan khusus. Hal ini akan membantu menambah pengetahuan di bidang psikologi khususnya dalam layanan pendidikan khusus.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berharga dalam literatur akademis dan ilmiah tentang layanan pendidikan khusus, regulasi emosi, dan keterlibatan guru yang nantinya dapat dijadikan sumber bacaan dan kajian lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori dan konsep tentang bagaimana regulasi emosi guru di layanan pendidikan khusus dapat berkontribusi pada keterlibatan mereka dalam pekerjaan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada pihak sekolah, khususnya mengenai kontribusi regulasi emosi terhadap *teacher engagement* demi perbaikan dan perkembangan sekolah, serta meningkatnya pemahaman tentang regulasi emosi guru dapat membantu sekolah dalam mengembangkan program pelatihan khusus untuk membantu guru mengelola emosi mereka dan memberikan pengajaran yang lebih baik.
- b. Bagi guru layanan pendidikan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mengelola emosi yang dapat memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan yang muncul di lingkungan layanan pendidikan khusus.
- c. Bagi peneliti. Penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah untuk menerapkan teori yang dipelajari sebagai suatu hal baru

serta pengalaman yang didapatkan selama PKL yang nantinya dapat diterapkan dalam dunia kerja.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teacher Engagement

1. Definisi *Teacher Engagement*

Menurut Klassen et al. (2012), *teacher engagement* adalah keadaan di mana guru merasa termotivasi, berkomitmen, dan terlibat penuh dalam pekerjaannya. *Teacher engagement* mencakup perasaan positif terhadap tugas mengajar, hubungan yang baik dengan siswa, rekan, dan lingkungan sekolah, serta keyakinan bahwa mereka dapat membuat perbedaan dalam pembelajaran siswa. *Engaged teachers* cenderung menunjukkan antusiasme, dedikasi, dan usaha ekstra dalam melaksanakan tugas-tugas mereka, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa.

Menurut Macleod dan Clarke (2009) menyatakan bahwa keterlibatan pegawai dalam organisasi sektor publik merupakan inti dari hubungan organisasi, pemimpin, dan pegawai di tempat kerja, serta berpotensi meningkatkan kinerja kerja untuk mengembangkan pelayanan kesejahteraan publik. Hal ini juga sama halnya dengan organisasi sekolah, *teacher engagement*, selain menjadi faktor penting dalam organisasi sekolah juga memiliki peran yang penting bagi inisiasi perubahan yang ingin dilakukan oleh sekolah (Hendariah, 2020).

Menurut Ridho (2023) menyatakan bahwa Keterikatan kerja adalah kondisi positif di mana seseorang merasa terhubung secara emosional dan berkomitmen pada pekerjaannya. Fenomena ini didasarkan pada berbagai ide dan tujuan, dan beberapa ahli menekankan pada faktor-faktor pendorong yang mendorong seseorang untuk merasakan keterikatan tersebut. Dengan menyederhanakan pengertian ini, kita dapat memahami bahwa keterikatan kerja adalah keadaan di mana seseorang merasa terhubung dengan pekerjaannya, dan dapat memberikan manfaat

positif dalam konteks tugas, pekerjaan, tim, unit, organisasi, atau pengembangan diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterikatan kerja merupakan konstruk yang multidimensi dan multi lingkup.

Teacher engagement meliputi keterlibatan di tempat kerja (yaitu kelas) yang terdiri dari konteks responsive fisik, kognitif, dan dimensi emosional yang dikombinasikan dengan keterlibatan sosial dengan siswa dan rekan kerja untuk mewakili keseluruhan keterlibatan guru (Mulyani et al, 2020). Keterikatan ada supaya kinerja guru memperoleh kondisi psikologis yang positif ketika akan, sedang, dan selesai mengerjakan tugas atau pekerjaannya dalam jangka waktu yang panjang, dengan beberapa ciri atau karakteristik. Salah satunya yaitu, saat seorang guru terikat (*engange*), ia mengerjakan tugas-tugasnya dengan dipenuhi dorongan (*drive*), semangat, berenergi, penuh perhatian, gigih, dan percaya diri (Ridho, 2023).

Individu yang memiliki *engages* sangat tinggi dengan tugas-tugas mereka, akan menjadi lebih efisien, karena itu lebih cenderung untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab (Christian et al, 2011). Perasaan positif dan rasa antusias yang tinggi seseorang terhadap pekerjaan disebut dengan *employee engagement*. Individu yang memiliki *engagement* tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik karena memiliki perasaan yang positif dan tidak menjadikan pekerjaannya sebagai beban. (Kusumah et al, 2021)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *teacher engagement* adalah tingkat keterlibatan, komitmen, motivasi, dan keterikatan guru terhadap pekerjaan dan profesi mereka dalam dunia pendidikan. Hal ini mencakup semangat dan keterlibatan guru dalam mengajar siswa dan kontribusi pada perbaikan sekolah. *Teacher engagement* juga memiliki peran penting yang mempengaruhi kualitas pengajaran, hasil siswa, serta memiliki dampak positif pada individu dan organisasi pendidikan secara keseluruhan.

2. Aspek-Aspek *Teacher Engagement*

Menurut Klassen et al (2012) ada tiga aspek *teacher engagement* yang merupakan pengembangan dari UWES (*Utrecht Work Engagement Scale*), yaitu :

- a. *Vigor* (Semangat), mengacu pada tingkat energi, semangat, dan semangat kerja yang dimiliki seorang guru. Guru yang memiliki *vigor* tinggi akan bersemangat dan bertenaga ketika mengajar. Mereka akan terlihat aktif, antusias, dan penuh semangat dalam melaksanakan tugas.
- b. *Dedication* (Dedikasi), merupakan tingkat komitmen seorang guru terhadap pekerjaan dan profesi mereka. Guru yang memiliki komitmen tinggi akan merasa terikat dan peduli terhadap siswa, pekerjaan, dan tujuan pendidikan. Mereka bersedia berinvestasi waktu dan usaha untuk mencapai hasil yang baik.
- c. *Absorption* (Penyerapan), adalah tingkat keterlibatan guru dalam tugas-tugas mereka saat mengajar. Guru yang memiliki *absorption* tinggi akan sepenuhnya terfokus pada pekerjaan mereka dan sering kali melupakan waktu atau situasi di sekitarnya ketika mereka sedang mengajar.

Menurut Khan, (1990) terdapat tiga aspek, yaitu :

- a. *Physically Engage*, merupakan suatu bentuk keterikatan secara fisik antara karyawan dan pekerjaannya yang ditandai dengan adanya aktivitas fisik dalam bekerja. Misalnya, seperti buruh bangunan yang melakukan kegiatan kerja setiap hari.
- b. *Emotionally Engage*, merupakan suatu bentuk keterikatan secara emosional antara karyawan dan pekerjaannya yang memiliki hubungan dengan orang

lain dalam lingkungan pekerjaan. Misalnya seperti, menjalin hubungan emosional antara sesama rekan kerja dalam suatu team.

- c. *Cognitively Engage Cognitively Engage*, merupakan suatu bentuk keterikatan secara kognitif antara karyawan dan pekerjaannya yang meliputi pikiran-pikiran yang berhubungan dengan pekerjaan. Misalnya seperti, rapat dengan sesama rekan kerja atau atasan, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan dalam bekerja.

3. Faktor Yang Mempengaruhi *Teacher Engagement*

Menurut Bakker & Albrecht (2018) ada tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu :

- a. *Job Demands* (Tuntutan Kerja), merupakan aspek-aspek fisik, sosial, maupun organisasi dari pekerjaan yang membutuhkan usaha terus menerus baik secara fisik ataupun psikologis demi mencapai atau mempertahankan pekerjaan. Tuntutan kerja meliputi empat faktor, yaitu : beban kerja yang berlebihan (*Work Overload*), tuntutan emosi (*Emotional Demands*), ketidaksesuaian emosi (*Emotional Dissonance*), dan perubahan terkait organisasi (*Organizational Changes*).
- b. *Job Resources* (Sumber Daya Pekerja), merupakan aspek-aspek fisik, sosial, maupun organisasi yang berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan pekerjaan, mengurangi tuntutan pekerjaan dan harga, baik secara fisiologis dan psikologis yang harus dikeluarkan, serta menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan personal individu .
- c. *Personal Resources* (Sumber Daya Pribadi), merupakan aspek diri yang pada umumnya dihubungkan dengan kegembiraan dan perasaan bahwa diri mampu

memanipulasi, mengontrol dan memberikan dampak pada lingkungan sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

- d. *Personality*, kepribadian memiliki hubungan erat dengan work engagement yang juga dapat dikarakteristikan dengan watak, menggunakan dimensi aktivasi dan kesenangan sebagai suatu kerangka kerja.

Faktor lain yang mempengaruhi *teacher engagement* diantaranya yaitu :

- a. Regulasi Emosi, adalah kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi dalam situasi yang menegangkan atau penuh tekanan. Guru yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tantangan di tempat kerja, yang pada gilirannya meningkatkan engagement mereka. Regulasi emosi yang efektif membantu guru mempertahankan suasana kelas yang positif dan mendukung, yang penting untuk keterlibatan dan kesejahteraan mereka (Sutton et al, 2003)
- b. *Well-being* (Kesejahteraan Psikologi), merupakan suatu pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekurangan ataupun kelebihan dirinya dimasa lalu dan sekarang, memiliki tujuan hidup, mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus mengembangkan potensi diri (Winoto et al, 2008).
- c. *Self Efficacy* (Efikasi Diri), seorang guru merupakan sebuah keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Dengan kata lain bahwa guru dapat mempengaruhi seberapa baik siswa belajar,

bahkan untuk siswa yang mungkin sulit atau kurang termotivasi (Putri et al, 2018).

- d. Lingkungan Kerja, menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang positif, termasuk hubungan baik dengan rekan kerja, dukungan administratif, dan budaya kolaboratif, berkontribusi signifikan terhadap engagement guru. Lingkungan yang mendukung membantu guru merasa dihargai dan didukung, meningkatkan semangat kerja mereka (Skaalvik, 2011)

4. Teacher Engagement Menurut Perspektif Islam

Guru dalam islam memiliki kedudukan atau keterlibatan yang mulia, yang ditegaskan melalui berbagai petunjuk dalam Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya klasik dan kontemporer yang ditulis oleh para ulama :

Seperti halnya yang disebutkan dalam Al-qur'an :

دَرَجَاتٍ أَوْتُوا الْعِلْمَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

“Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat” (QS. Al Mujadalah “ 11) (Hidayat, 2016 ; 56).

Dalam beberapa hadist Rasulullah juga disebutkan beberapa keutamaan seseorang guru, diantaranya :

حتى و حجرها في النملة حتى وأرضه سماواته وأهل وملائكته سبحانه الله إن
الترمذى رواه الخير الناس معلمى على ليصلون البحر في الحوت

“Sesungguhnya Allah yang mahasuci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit dan bumi-Nya ,termasuk semut dalam lubangnya dan ikan dalam laut, akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia pada kebaikan.” (HR Tirmizi)

Begitu juga dengan Al-Ghazali mengutip beberapa hadis Nabi yang menyoroti keutamaan seorang guru. Dalam kesimpulannya, ia menyatakan bahwa guru dianggap sebagai individu besar yang aktivitasnya lebih bernilai daripada ibadah selama setahun. Kedudukan guru dalam Islam sangat mulia; tanpa adanya para pendidik, manusia dapat saja menjalani kehidupan seperti binatang yang bertindak sesuai keinginannya sendiri berdasarkan hawa nafsunya. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai usaha untuk mengangkat manusia dari tingkat kebinatangan menuju sifat-sifat kemanusiaan dan ketuhanan.

Keterlibatan guru, dalam konteks perspektif Islam, menjadi aspek penting yang tidak hanya melibatkan dimensi profesional, tetapi juga dimensi spiritual dan moral. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai suatu panggilan yang suci dan tugas mulia, dan oleh karena itu, keterlibatan guru dianggap sebagai bentuk amal ibadah. Perspektif Islam menekankan bahwa seorang guru harus menjalankan tugasnya dengan *itqan* (kesungguhan) dan *ihsan* (kebaikan). Pendidikan dipandang sebagai amanah yang harus diemban dengan penuh tanggung jawab. Seorang guru diharapkan tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, perspektif islam juga menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa, termasuk aspek spiritual dan moral. Guru diharapkan memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan spiritual siswa dan membantu mereka memahami nilai-nilai etika dan moral yang diwariskan oleh ajaran islam. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam perspektif islam mencakup dimensi profesionalisme yang tinggi sekaligus tanggung jawab moral dalam membimbing dan mendidik generasi muda sesuai dengan prinsip-prinsip agama islam (Baharuddin, 2020).

C. Regulasi Emosi

1. Definisi Regulasi Emosi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), regulasi diartikan sebagai pengaturan. Sedangkan emosi, diartikan sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya.

Menurut Anderson et al (2016) menekankan bahwa regulasi emosi adalah proses individu memantau, mengevaluasi, dan mengubah pengalaman dan ekspresi emosional mereka untuk mencapai tujuan tertentu. ia menjelaskan bahwa regulasi emosi melibatkan berbagai strategi, baik yang bersifat kognitif maupun perilaku, untuk mengelola emosi secara efektif dalam berbagai situasi. Regulasi emosi yang efektif memungkinkan individu untuk menyesuaikan respons emosional mereka, mengurangi dampak negatif dari emosi yang tidak diinginkan, dan meningkatkan kesejahteraan serta kinerja dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Thompson (Dalam Hafizhatunnisa, 2021) menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan mengontrol status emosi dan perilaku sebagai cara mengekspresikan emosi agar sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Lebih lanjut Thompson juga menjelaskan bahwa regulasi emosi adalah suatu proses intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggung jawab memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi secara intensif dan khusus untuk mencapai suatu tujuan.

Kemampuan meregulasi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan emosional. Menurut Gros (Dalam Nurafifah, 2023) proses regulasi emosi merupakan perilaku-perilaku, kemampuan dan strategi, baik secara disadari atau tidak, secara otomatis atau sengaja. Seseorang yang

memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu, seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif.

Gross mengatakan bahwa regulasi emosi merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk mempengaruhi emosi yang dimilikinya, mengetahui kapan mereka memperolehnya, dan bagaimana mereka menerima dan mengekspresikan emosi tersebut. Proses regulasi emosi dapat dilakukan secara otomatis ataupun dikendalikan, secara sadar maupun tidak sadar, regulasi emosi mungkin akan menghasilkan suatu efek terhadap beberapa titik pada proses *generative* emosi (Gross et al, 1998).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengontrol dan menyesuaikan perasaan serta afeksi yang muncul dalam situasi atau interaksi tertentu. Perlu diketahui bahwa kemampuan dalam mengatur emosi adalah aspek penting dalam perkembangan emosional individu. Dengan melibatkan perilaku, keterampilan, dan strategi yang memungkinkan seseorang untuk mempertahankan, meningkatkan, atau mengurangi emosi, baik positif maupun negatif.

Proses regulasi emosi bisa dilakukan secara otomatis atau disadari, dan dapat mempengaruhi berbagai tahapan dalam pengalaman emosi individu. Dengan pemahaman tentang regulasi emosi, kita dapat lebih baik mengerti bagaimana individu mengelola emosi mereka, kapan dan bagaimana mereka mengekspresikannya, serta dampaknya pada pengalaman emosi mereka secara keseluruhan. Hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam pemahaman psikologi emosi dan perilaku individu.

3. Aspek – Aspek Regulasi Emosi

Menurut Anderson et al (2016) terdapat tiga aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi individu, alasan menggunakan aspek tersebut karena sangat relevan dengan banyak topik penelitian terkait dengan psikologi, kesehatan mental, serta perilaku manusia. Regulasi emosi menjadi faktor yang sangat penting salah satunya dalam meningkatkan keterikatan kerja individu. Aspek- Aspek tersebut yaitu :

- a. *Engaging in goal directed behavior (goals)*, Terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berfikir dan melakukan sesuatu dengan baik. Dapat juga dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan tujuan individu dapat membantu mereka mengelola emosi mereka dengan lebih efektif.
- b. *Control emotional responses (impulse)*, Mengendalikan respon emosional yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku, dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat. Hal ini dapat membantu individu menghindari tindakan *impulsive* yang mungkin tidak diinginkan.
- c. *Strategies to emotion regulation (strategies)*, suatu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengubah, mengurangi, atau mengelola emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.

Menurut Gratz & Roemer (2004) terdapat empat aspek regulasi emosi, yaitu :

- a. *Awareness and understanding of emotions*, yaitu kemampuan individu untuk menyadari, menyatakan, dan memahami emosi yang dirasakannya.
- b. *Acceptance of emotions*, yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu situasi yang menimbulkan emosi negatif atau tekanan emosi.
- c. *The ability to engage in goal-behavior, and refrain from impulsive behavior, when experiencing negative emotions*, yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif sehingga tetap dapat berkonsentrasi dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan kemampuan untuk menahan diri dari perilaku impulsif ketika mengalami emosi yang negatif.
- d. *Access to emotion regulation strategies perceived as effective*, yaitu kemampuan untuk merespon emosi dengan strategi regulasi emosi yang efektif.

4. Regulasi Emosi Menurut Perspektif Islam

Menurut Al-Qur'an, regulasi emosi adalah kemampuan individu dalam mengatur qalb yang telah Allah berikan kepada setiap manusia. Secara linguistik, kata qalb merujuk pada organ tubuh manusia yang berbentuk gumpalan darah yang berfungsi sebagai pusat peredaran darah di dada sebelah kiri. Dalam perspektif islam para penganutnya sangat dianjurkan untuk dapat mengelola emosi dengan baik dan sebaliknya, umat islam sangat dilarang mengekspresikan emosi dalam keadaan marah yang tidak terkendali (Harmalis, 2022).

Banyak sekali dalil-dalil yang mendukung umat islam untuk dapat mengelola emosi dengan baik, sebagai umat yang beragama yang baik dan taat dengan ajaran agamanya, tentu

akan mampu dan mau berusaha untuk dapat mengelola dan mengontrol emosinya. Hadist Rasulullah SAW yang artinya *“Barang siapa yang menahan amarahnya pada hal ini ia mampu melakukannya, niscaya Allah akan memenuhi hatinya dengan rasa aman pada hari kiamat”* (HR. Ibnu Asakir).

Hadist Rasulullah SAW diatas mengandung pesan kepada umatnya agar mampu mengendalikan dan mengelola emosi dengan baik, walaupun dalam keadaan sangat tidak menyenangkan bagi dirinya, karena dengan pengelolaan emosi yang baik akan membawa individu ke kehidupan yang aman dan menguntungkan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam hadist lain, Rasulullah bersabda, yang artinya *“orang yang kuat bukanlah karena jago gulat, tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya dikala sedang marah”* (HR. Bkhari dan Muslim), dapat dipahami bahwa begitu pentingnya menahan marah atau mengendalikan emoi, karena dengan emosi yang terkendali banyak dampak positif yang bisa di dapat seperti dapat terhindar dari konflik, dapat membuat diri menjadi aman dan nyaman, dan mendapat jaminan surga di akhirat.

Sebagai manusia biasa sering kali individu menghadapi masalah dengan cara emosi yang tidak terkontrol dalam bentuk ketidaksabaran. Namun demikian Allah memberi kabar gembira (*reward*) bagi orang-orang yang mampu mengelola emosi (*sabar*). Sebagai mana firman Allah SWT.

QS. Al Baqarah : 155

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ آفَاتٌ مِنْهُمُ وَأَمْوَالُهُمْ وَمَنْعُورُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ لَعَلَّمَنَا الصَّبْرَ وَإِذْ يَأْتِي السُّبْحَانَ بِالْحَمْدِ وَبِالْحَمْدِ لِلَّهِ نَسْتَعِينُ وَبِالْحَمْدِ لِلَّهِ نَسْتَعِينُ

Artinya : “dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Kata “sabar” di dalam Al-Qur’an di atas merujuk kepada kemampuan manusia dalam mengelola emosi (regulasi emosi),

karena secara psikologis sabar itu merupakan hasil dari kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi yang ada dalam diri individu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama islam menganjurkan dan memberi petunjuk kepada manusia dalam meregulasi emosi (Harmalis, 2022).

Menurut Hude (Dalam Nurafifah, 2023) dalam konteks regulasi emosi sabar dan memaafkan merupakan bentuk regulasi emosi yang berupa strategi model coping yang dapat difahami sebagai sikap dapat menerima dan menjalani segala sesuatu yang terjadi dalam hidup. Sedangkan berdzikir kepada Allah merupakan bentuk regulasi emosi yang berupa strategi model pengendalian atau displacement, yaitu dengan cara menghilangkan emosi yang dimiliki.

Kata sabar dalam surat Yusuf ditemukan pada ayat 18 yaitu:

لِلَّهِ وَالْجَمِيلِ، فَصَبِرْ رَا، أَمْ أَنْفُسُكُمْ لَكُمْ سَوَّلَتْ بَلْ قَالَ بِدَمٍ، قَمِيصِهِ عَلَى وَجَاءُوا
مَا قَصِفُونَ عَلَى نِ الْمُسْتَعَا

Artinya “mereka datang dengan membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu, Ya’kub berkata “sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaran). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (Q.S. Yusuf: 18)

D. Kontribusi Regulasi Emosi Dengan *Teacher Engagement*

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Bagi guru ABK, kemampuan ini sangat penting karena mereka sering menghadapi situasi penuh tekanan di sekolah. Guru yang mampu mengatur emosinya dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja mereka, oleh karena itu perlu adanya *teacher engagement*.

Teacher engagement mencerminkan motivasi, komitmen, dan keterikatan guru terhadap pekerjaannya. Guru yang *engage* dalam pekerjaannya akan lebih termotivasi dan berkomitmen untuk keberhasilan siswa. Kontribusi antara regulasi emosi dan *teacher engagement* sangat erat, karena kemampuan mengelola emosi membantu guru tetap fokus dan termotivasi dalam mengajar.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Davis et al (2015) bahwa regulasi emosi erat kaitannya dengan kinerja karena dapat mempengaruhi hasil kerja dan keberhasilan dalam bidang pelayanan. Sonnentag et al (2014) menemukan bahwa regulasi emosi berdampak positif pada keterlibatan kerja. Karyawan yang mampu mengatur emosi mereka dengan baik di tempat kerja dapat mempertahankan tingkat keterlibatan yang tinggi. Brackett et al (2011) juga menekankan bahwa kecerdasan emosional, sebagai bagian dari regulasi emosi, sangat penting untuk keterlibatan dan kesuksesan di tempat kerja, termasuk dalam konteks pendidikan.

Maka dari itu, regulasi emosi dan *teacher engagement* merupakan dua faktor yang kemungkinan berdampak pada kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah, terutama pada sekolah pendidikan khusus yang mana selalu ada tantangan unik yang sering terjadi. Selain menghadapi tantangan unik tersebut, mereka juga harus mampu mengelola emosinya dengan baik untuk tetap termotivasi dan *engage* dalam proses pengajaran. Kemampuan regulasi emosi memungkinkan guru untuk menangani situasi penuh tekanan dengan lebih efektif, menjaga hubungan positif dengan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu anak didiknya dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak agar dapat mengembangkan bakat, intelektual, dan potensi yang mereka miliki, namun disisi lain seringkali beban yang dimiliki menyebabkan emosi secara psikologis tidak dapat dikelola dengan baik yang nantinya akan berdampak pada sistem pengajaran di dalam kelas

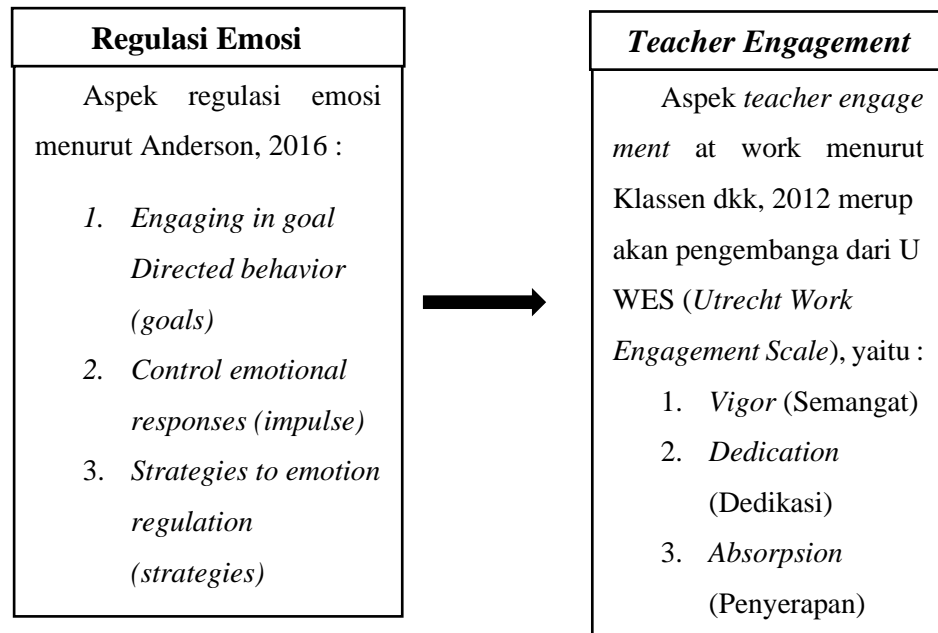
serta menyebabkan kinerja mengajar guru menurun. Dalam hal ini guru harus berurusan dengan situasi emosional (inter dan intrapersonal) dalam kehidupan kerja sehari-hari.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kim et al (2019), bahwa pekerjaan dengan tuntutan kerja emosional yang tinggi ini dapat membuat mereka kewalahan dan mengakibatkan kelelahan emosional sehingga dapat berakibat pada kinerja sebagai seorang guru. Penelitian carmona-halty et al (2019) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keterampilan regulasi emosi guru dengan keterlibatan kerja mereka. Guru yang mampu mengatur emosi mereka lebih efektif menunjukkan keterlibatan dan kinerja yang lebih baik.

Fokus utama pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan guru dalam mengatur emosi mereka akan berdampak pada tingkat *engage* dalam pekerjaan atau profesi sebagai guru ABK. Dengan hal tersebut, guru dapat mengelola stress, tetap semangat, dan menjaga tingkat motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, guru ABK memerlukan regulasi emosi yang baik agar kinerja mengajar yang dihasilkan bisa meningkat. Dengan regulasi emosi yang baik guru ABK dapat mengontrol emosi secara baik, tidak mudah frustrasi, sabar, dan dapat menghadapi tantangan unik dalam artian akan menghasilkan regulasi emosi positif.

F. Kerangka Konseptual

Tabel 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian



G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Terdapat kontribusi antara regulasi emosi dengan *teacher engagement* di layanan pendidikan khusus di kota Malang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang data-datanya dikelola dengan statistik (Fadilla et al, 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survei yang mana pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diisi oleh responden. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian regresi. Analisis data ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis ini digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh antara dua variabel yaitu variabel independent (X) dan variabel dependen (Y) yang memiliki hubungan linier. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara regulasi emosi terhadap *teacher engagement* guru di layanan pendidikan khusus di kota Malang.

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya merujuk pada elemen-elemen yang telah ditentukan untuk diinvestigasi, dengan tujuan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan subjek tersebut, yang nantinya dapat diolah untuk mencapai suatu simpulan. Menurut Hatch dan Farhady (Dalam Darmawan, 2014) dapat didefinisikan sebagai suatu atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau objek dengan objek lain. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

a. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah faktor yang sengaja diubah atau dimanipulasi dalam rangka mempelajari dampak terhadap variabel lain. Variabel bebas mencakup perlakuan, situasi, atau stimulus yang sengaja dimanipulasi oleh peneliti, dengan karakteristik bentuk atau prosedur yang ditentukan dan direncanakan secara khusus (Latipun, 2015). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Regulasi Emosi.

b. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang mengalami perubahan seiring dengan perubahan variabel bebas. Variabel ini merupakan aspek yang diamati dan dicatat oleh peneliti (Latipun, 2015). Variabel Dependent dalam penelitian ini adalah *Teacher Engagement*.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk mendefinisikan makna suatu variabel dengan menjelaskan apa yang perlu dilakukan peneliti untuk mengukur variabel tersebut. Dengan demikian, untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam membaca definisi penelitian untuk masing-masing variabel, maka definisi dari dua variabel yaitu, sebagai berikut :

1. Regulasi Emosi (X)

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengontrol dan menyesuaikan perasaan serta afeksi yang muncul dalam situasi atau interaksi tertentu. Hal ini melibatkan pemahaman diri terkait dengan perasaan dan respon emosional, serta kemampuan untuk mengatasi emosi negatif dan mengarahkannya kearah yang lebih positif. Variabel Regulasi emosi diukur menggunakan skala regulasi emosi yang memiliki aspek yaitu *Engaging in goal directed behavior (goals)*, *Control emotional responses (impulse)*, dan *Strategies to emotion regulation (strategies)*.

2. Teacher Engagement (Y)

Teacher engagement adalah tingkat keterlibatan, komitmen, motivasi, dan keterikatan guru terhadap pekerjaan dan profesi mereka dalam dunia pendidikan. Hal ini mencakup semangat dan keterlibatan guru dalam mengajar siswa dan kontribusi pada perbaikan sekolah. *Teacher engagement* juga memiliki peran

penting yang mempengaruhi kualitas pengajaran, hasil siswa, serta memiliki dampak positif pada individu dan organisasi pendidikan secara keseluruhan. Variabel *teacher engagement* diukur menggunakan skala *teacher engagement* yang memiliki aspek yaitu *vigor* (semangat), *dedication* (dedikasi), dan *absorption* (penyerapan).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Arikunto (2002) adalah keseluruhan dari subjek penelitian yang dijadikan untuk menggali data. Artinya bahwa populasi adalah keseluruhan dari partisipan yang akan diteliti setidaknya memiliki satu ciri yang sama. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari 3 sekolah yakni, guru di Homeschooling berjumlah 15, guru SLB Autisme River Kids berjumlah 32, dan guru SDN 2 Sumpalsari berjumlah 11, jadi dengan total keseluruhan terdapat 58 guru sebagai populasi.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi tertentu yang akan diteliti. Menurut Arikunto (2002) apabila subjek yang akan diteliti kurang dari 100 maka lebih baiknya sampel yang digunakan adalah seluruh dari populasi. Maka dengan hal tersebut sampel dari penelitian ini sama dengan jumlah seluruh populasi atau disebut dengan sampel jenuh. Sampel yang digunakan berjumlah 58 guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kota Malang.

Dalam penelitian ini Teknik sampling yang digunakan adalah Teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana peneliti menentukan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus penelitian (Lenaini, 2021). Penelitian ini berfokus pada kontribusi

Regulasi Emosi terhadap *Teacher Engagement* di layanan pendidikan khusus yang ada di kota Malang, tepatnya Homeschooling Cerdas Istimewa, SLB River Kids, dan SDN 2 Sumbersari (inklusi) Kota Malang. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru yang total keseluruhan 58.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam memperoleh data menggunakan skala alat ukur atau disebut instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan peneliti untuk menghimpun informasi penelitian. Prosedur ini dapat mencakup observasi, wawancara, penggunaan kuesioner (angket), dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

Menurut Azwar (2018) Skala adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur interval panjang atau pendek dalam suatu alat ukur. Dengan demikian, alat ukur tersebut dapat menghasilkan data kuantitatif jika disusun sebagai pertanyaan atau pernyataan dalam proses pengukuran. Penggunaan skala ini melibatkan penyebaran angket atau kuesioner kepada responden untuk mendapatkan jawaban mereka.

Dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari empat pertanyaan tertutup yang disiapkan oleh peneliti. Skala ini menggunakan alternatif jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Pernyataan favourable diberi skor 1, 2, 3, 4 yang dimulai dari STS, TS, S, SS. Sedangkan untuk pertanyaan unfavourable pemberian skor diberlakukan sebaliknya.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengukuran data merupakan alat bantu untuk mengumpulkan data penelitian secara sistematis dan terukur (Arikunto, 2010). Terdapat dua instrumen atau skala yang telah ditetapkan oleh peneliti, yakni skala Regulasi Emosi dan skala *Teacher Engagement*.

2. Skala Regulasi Emosi

Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi skala dari penelitian yang dilakukan oleh Anderson et al (2016). Adapun *blue print* skala regulasi emosi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 *Blueprint* skala regulasi emosi

No	Aspek	Indikator	Nomor	jumlah
			item	
			Favourable	
1.	<i>GOALS</i> (<i>Difficulties</i> <i>engaging in</i> <i>goal directed</i> <i>behavior</i>)	Dapat berfikir	1	1
		Fokus	2	1
		Melakukan pekerjaan	3,4	2
2.	<i>IIMPULSE</i> (<i>Impluse</i> <i>control</i> <i>difficulties</i>)	Mengontrol emosi dan respon emosi	5,6,7,8	4
3.	<i>STRATEGIS</i> (<i>Strategis to</i> <i>emotion</i> <i>regulation</i>)	Dapat mengatasi masalah	9,10	2
		Dapat mengurangi emosi negatif	11	1
		Menenangkan diri setelah merasakan emosi	12	1
Jumlah				12

3. Skala *Teacher Engagement*

Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi skala dari penelitian yang dilakukan oleh Klassen et al (2012) yang merupakan pengembangan dari UWES (*Utrecht Work Engagement Scale*). Adapun *blue print* skala *teacher engagement* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 *Blueprint* skala *teacher engagement*

No.	Aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah
			Favourable	
1.	<i>Vigor</i>	Semangat, Pantang menyerah	1,2,3	3
2.	<i>Dedication</i>	Bangga, antusias, memberi inspirasi	4,5,6	3
3.	<i>Absorption</i>	Sungguh- sungguh, menikmati pekerjaan, senang meski kondisi susah	7,8,9	3
Jumlah				9

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Konstruk

Validitas mengacu pada sejauh mana bukti dan teori mendukung interpretasi nilai tes untuk usulan penggunaan tes. Oleh karena itu, validitas merupakan pertimbangan paling mendasar dalam mengembangkan tes dan mengevaluasi tes. Proses validasi melibatkan pengumpulan bukti yang relevan untuk memberikan dasar ilmiah yang

kuat bagi interpretasi skor yang diusulkan. Dalam penelitian ini bukti bahwa interpretasi dan penggunaan skor hasil pengukuran variabel penelitian ditunjukkan berbasis isi, proses kognitif, dan struktur internal (AERA 2014).

a. Bukti secara content

Test content dalam konteks validitas konstruk merujuk pada sejauh mana isi dari sebuah tes atau instrumen pengukuran yang mencerminkan semua aspek dari konstruk yang ingin diukur. Hal ini berkaitan dengan representasi yang komprehensif dari domain atau wilayah konsep yang menjadi fokus pengukuran. Dalam praktik, validitas konten adalah langkah awal dan fundamental dalam memastikan validitas keseluruhan dari instrumen pengukuran. Ini memberikan dasar bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur sebelum melanjutkan ke uji validitas yang lebih kompleks seperti analisis faktor atau korelasi dengan alat ukur lainnya (AERA 2014). Adapun langkah-langkah dalam validitas content, Antara lain :

1.) Kajian literatur

- a) Meninjau literatur tentang komponen utama *teacher engagement* melalui aspek *vigor*, *dedication*, dan *absorption*
- b) Menggunakan teori Klassen dalam jurnalnya yang berjudul *Teacher Engagement at Work : An International Validation study*
- c) Meninjau literatur tentang komponen regulasi emosi melalui aspek *goals*, *impulse*, dan *strategies*
- d) Menggunakan teori Anderson dalam jurnalnya yang berjudul *Gender-based differential item function for the difficulties in emotion regulation scale*

2.) Menyusun item

- a) Mengadaptasi item yang mencakup semua aspek dalam *teacher engagement* dan regulasi emosi

- b) Mengambil item-item favorabel yang ada dalam penelitian sebelumnya

3) Uji Coba

- a) Melakukan uji coba respon pada kelompok kecil yang memenuhi kriteria pada sampel penelitian
- b) Mengumpulkan umpan balik tentang kesesuaian dan kejelasan item
- c) Merevisi instrumen berdasarkan umpan balik yang diperoleh

4) Panel Ahli

- a) Melibatkan pakar di bidang psikologi untuk mengevaluasi relevansi dan kelengkapan item-item tersebut
- b) Ahli memberikan masukan tentang item mana yang perlu diubah, ditambahkan, atau dihapus

b. Bukti secara respon kognitif

Cognitive/response processes dalam validitas konstruk mengacu pada proses kognitif dan respon yang terjadi pada individu ketika mereka menjawab item dalam tes atau instrumen pengukuran. Validitas ini mengevaluasi apakah responden menggunakan proses berpikir yang sesuai dengan konstruk yang diukur ketika mereka merespon item-item dalam instrumen. Adapun dalam mengaplikasikan *cognitive respon* ini dengan cara menggunakan *Pilot Study*.

Pilot study merupakan proses menelaah lebih jauh keterbacaan dari tiap-tiap item agar dapat dipahami oleh partisipan. Apakah item tersebut sudah bisa dimengerti oleh calon partisipan atau belum. *Pilot study* dilakukan oleh satu orang yang memenuhi kriteria dari peneliti. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan 3 responden untuk mengisi *pilot study* yang sudah diberikan oleh peneliti .

Berdasarkan Pilot studi yang dilakukan untuk menelaah lebih jauh keterbacaan dari tiap-tiap item agar dapat dipahami oleh calon

partisipan. Terdapat beberapa item yang perlu diganti kata atau redaksi yaitu sebagai berikut :

1) Skala *Teacher Engagement*

Tabel 3.3 Hasil *Pilot Study* Variabel *Teacher Engagement*

No	Item	Respon	Item Perbaikan
3	Saya memberikan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik	-	Saya memberikan metode pembelajaran menyesuaikan kemampuan peserta didik
6	pembelajaran yang saya berikan menginspirasi peserta didik untuk semangat belajar	-	Kata inspirasi lebih baik diganti dengan motivasi

2) Skala *Regulasi Emosi*

Tabel 3.4 Hasil *Pilot Study* Variabel *Regulasi Emosi*

No	Item	Respon	Item Perbaikan
1	Saya tetap berpikir jernih saat kecewa	Kata-kata yang dipilih kurang tepat	Saya tetap berfikir jernih meskipun dalam kondisi kecewa
3	Saya tetap tenang dan mengajar ketika sedang kesal	Penempatan kata-kata kurang pas	Ketika sedang kesal saya tetap tenang dan mengajar
5	Saya dapat mengontrol suara saya agar tidak	Perilaku seperti apa ?? karena	Saya dapat mengontrol suara

	meninggi ketika sedang kesal karena perilaku peserta didik	perilaku itu umum	saya agar tidak meninggi ketika sedang kesal karena perilaku (mengganggu, susah diatur)
6	Saya mampu mengendalikan kekesalan dengan baik	Kata-kata yang dipilih kurang pas	Saya mampu mengendalikan rasa kesal yang saya miliki dengan baik
7	Saya mampu mengendalikan kekesalan ketika dihadapkan dengan peserta didik yang sulit diatur	Kata kekesalan kurang tepat	Saya mampu mengendalikan rasa kesal ketika dihadapkan dengan peserta didik yang sulit diatur
10	ketika menghadapi masalah saat mengajar peserta didik saya tidak merasa cemas karena yakin dapat mengatasinya	Penambahan kata	ketika menghadapi masalah saat mengajar peserta didik saya tidak merasa cemas karena saya yakin dapat mengatasinya
11	Ketika kesal terhadap peserta didik, saya mampu menahannya dalam waktu singkat	Berarti sewaktu-waktu kesalnya bisa tidak terkontrol karena tertulis dalam waktu yang singkat	Saya mampu menahan rasa kesal terhadap peserta didik
12	Saya memiliki cara untuk mengurangi kekesalan yang dirasakan	Pemilihan kata/Bahasa kurang pas	Saya memiliki cara untuk mengurangi kesal yang saya rasakan

c. Bukti Secara Struktural Internal

Bukti validitas interpretasi dan penggunaan skor masing-masing variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menemukan bukti konsistensi internal masing-masing item pada tiap skala melalui korelasi item total terkoreksi atau dikenal pula sebagai item-rest correlation ($r-r$). Tiap item menunjukkan konsistensi internal sebuah item dengan item-item lainnya yang dievaluasi (AERA 2014).

Berdasarkan nilai-nilai $r-r$ seluruh item memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan kata lain bukti secara struktur internal variabel *teacher engagement* telah terpenuhi.

a. *Teacher Engagement*

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan terhadap skala *Teacher Engagement* yang terdiri dari 9 item tidak ada item yang gugur yang artinya, semua item atau pernyataan dapat digunakan sebagai instrument penelitian. Adapun hasil uji validitas diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel *Teacher Engagement*

<i>Teacher Engagement</i>		
No. item	Sig.	Keterangan
1	0,001	Valid
2	0,001	Valid
3	0,001	Valid
4	0,001	Valid
5	0,001	Valid
6	0,001	Valid
7	0,001	Valid
8	0,001	Valid
9	0,001	Valid

b. Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan terhadap skala Regulasi Emosi yang terdiri dari 12 item tidak ada item yang gugur yang artinya, semua item atau pernyataan dapat digunakan sebagai instrument penelitian. Adapun hasil uji validitas diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel *teacher engagement*

Regulasi Emosi		
No. item	Sig.	Keterangan
1	<0,001	Valid
2	<0,001	Valid
3	<0,001	Valid
4	<0,001	Valid
5	<0,001	Valid
6	<0,001	Valid
7	<0,001	Valid
8	<0,001	Valid
9	<0,001	Valid
10	<0,001	Valid
11	<0,001	Valid
12	<0,001	Valid

3. Reliabilitas

Dalam konteks penelitian, reliabilitas mengukur Tingkat keseragaman atau ketetapan instrument. Alat ukur yang reliabel adalah alat ukur yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2018).

Reliabilitas dinilai sesuai dengan ketentuan bahwa jika nilai koefisien *Cronbach Alpha* >0,07, maka pernyataan atau item tersebut reliabel. Sebaliknya, jika nilai koefisien *Cronbach Alpha*

<0,07, maka pernyataan atau item tersebut tidak reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha	Kategori
Regulasi Emosi	0,892	Sangat Tinggi
<i>Teacher Engagement</i>	0,796	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai keandalan *Cronbach Alpha* yang didapatkan pada variabel instrument regulasi emosi (X) adalah sebesar 0,892 yang mana masuk pada kategori sangat tinggi dan pada variabel *teacher engagement* (Y) adalah sebesar 0,796 yang masuk pada kategori tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap krusial dalam proses penelitian. Ini melibatkan pengolahan dan penafsiran data untuk menguji validitas hipotesis serta untuk menyimpulkan hasil penelitian. Ketika melakukan analisis data, peneliti perlu melibatkan beberapa tahapan, seperti mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis partisipan, menabulasikan data dari seluruh partisipan sesuai dengan variabel yang ada, menyajikan data untuk setiap variabel yang menjadi fokus penelitian, dan melakukan kalkulasi yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2018).

Langkah-langkah dalam analisis data melibatkan pengambilan sampel dan pengumpulan data yang menghasilkan data berupa angka. Data tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan metode, dan dalam penelitian ini, metode statistik dipilih sebagai cara untuk mengolah data numerik guna mendapatkan hasil yang logis. Sesuai dengan tema yang diambil penelitian ini merupakan penelitian regres yang bertujuan bertujuan untuk mengetahui kontribusi apakah ada hubungan antara dua variabel. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Analisis deskriptif

Bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap data yang ada tanpa niat untuk menguji hipotesis. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang data, meliputi nilai-nilai seperti rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, total, range, kurtosis, dan skewness (kecenderungan distribusi) (Ghozali, 2018).

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi setiap variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan langkah penting dalam analisis parametrik seperti korelasi *pearson* yang dilakukan dalam penelitian ini, karena data yang akan digunakan dalam analisis parametrik harus memenuhi syarat memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan metode. Uji *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk* dengan Tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Artinya, data distribusi normal harus memenuhi nilai p lebih besar atau sama dengan 0,05 agar analisis dapat dilanjutkan. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* dikarenakan partisipan penelitian >50.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas data bertujuan untuk menentukan apakah terdapat keterkaitan yang linear antara variabel X dan Y. Hubungan linear mengindikasikan bahwa Ketika variabel independent mengalami perubahan, variabel dependen cenderung mengikuti perubahan tersebut secara teratur dalam suatu pola garis lurus. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *test of linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai *deviation from linearity Sig.* >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan linear yang signifikan antara variabel independent dan variabel dependen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara regulasi emosi terhadap *teacher engagement* dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan uji statistik. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besaran kontribusi antara variabel independent (regulasi emosi) terhadap variabel dependen (*teacher engagement*). Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan bahwa jika nilai sig. < 0,05, dan juga dasar pengambilan keputusan dari Cohen (1988) bahwa jika nilai koefisien korelasi sebesar 0,10 dianggap mewakili hubungan yang lemah atau kecil; koefisien korelasi sebesar 0,30 dianggap sebagai korelasi sedang; dan koefisien korelasi sebesar 0.50 atau lebih besar dianggap mewakili korelasi yang kuat atau besar, maka terdapat kontribusi positif antara variabel independent terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 sekolah yaitu yang pertama ada Homeschooling Cerdas Istimewa Malang yang merupakan desain sekolah khusus di kota/kab. Malang yang fokus memberikan layanan dan pendampingan pada anak berkebutuhan khusus/disabilitas yang disertai hambatan intelektual, komunikasi, interaksi, dan perilaku. Berbasis pada pengembangan bakat-minat (vokasi), tahfidzul qur'an, kemandirian, dan pendidikan karakter. Homeschooling Cerdas Istimewa digagas dan dikembangkan oleh sejumlah profesor UM, ahli dan praktisi psikologi, pendidikan khusus dan Kesehatan mental yang peduli terhadap pengembangan layanan pendidikan khusus dan inklusif di Indonesia. Homeschooling Cerdas Istimewa secara praktik dan layanan sepenuhnya bekerjasama dengan sekolah Pascasarjana S2 pendidikan khusus Universitas Negeri Malang, PKBM Zamzam, dan Pesantren Tahfidzul Qur'an Kanjeng Sunan Kalijaga.

Sekolah kedua yaitu SLB Autisme River Kids yang merupakan sekolah yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan Autisme, Tuna Grahita Ringan, Down Syndrome, dan Gangguan Perilaku. Kurikulum yang diterapkan bersifat fleksibel atau menggunakan PPI (Program Pembelajaran Individu) yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing peserta didik.

Sekolah ini dinaungi oleh Yayasan Arya Maulana yang berdiri pada tahun 2004. Memiliki Visi guna "Terwujudnya pembaga pendidikan yang profesional dan berinovasi menuju siswa yang berprestasi, mandiri, dan bermartabat"

Sekolah ketiga yaitu SDN 2 Sumpersari merupakan Lembaga Pendidikan Negeri yang berdiri pada tahun 1974, dengan nama awal

SDN 3 Sumpersari yang kemudian mengalami perubahan nama menjadi SDN 2 Sumpersari pada tahun 2005. Hal ini terjadi karena SDN Sumpersari 1 dan 2 di regroup menjadi SDN Sumpersari 1, sedangkan SDN Sumpersari 3 menjadi SDN Sumpersari 2. Sekolah ini terletak di daerah perkotaan, yaitu kelurahan sumpersari, kecamatan Lowokwaru.

Sekolah inklusi ini merupakan sekolah regular yang menerima anak berkebutuhan khusus guna untuk menuntut ilmu agar setara dengan anak normal lainnya. Di sekolah ini tidak ada perbedaan kurikulum antara peserta didik normal dan Peserta didik khusus. Para guru diharuskan mendampingi dan membimbing peserta didik ABK dalam pembelajaran regular sehingga peserta didik ABK bisa lebih cepat menangkap materi pembelajaran.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data dilakukan secara berurutan di 3 sekolah, mulai dari Homeschooling Cerdas Istimewa, SLB Autisme River Kids, dan SDN 2 Sumpersari. Dengan pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 6 November 2023 di Homeschooling Cerdas Istimewa, tanggal 8 November 2023 di SLB autism River Kids, dan tanggal 10 November 2023 di SDN 2 Sumpersari. Mewawancarai beberapa guru yakni salah satu Wali kelas dan guru kelas di setiap sekolah. Pada tanggal 7-10 Mei 2024 peneliti melakukan penyebaran angket kuesioner penelitian yang terdiri dari dua skala yakni, skala *teacher engagement* dan skala regulasi emosi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari 3 sekolah tersebut.

3. Subjek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini merupakan sampel jenuh yakni guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di 3 sekolah yakni, guru Homeschooling berjumlah 15, guru SLB Autisme River

Kids berjumlah 32, dan guru SDN 2 Sumpersari berjumlah 11, jadi dengan total keseluruhan terdapat 58 guru.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi data mengenai variabel regulasi emosi (X) dan *teacher engagement* (Y). Proses perolehan skor dari setiap variabel ini menjadi landasan untuk membuat kategorisasi data dalam penelitian yang dilakukan. Adapun hasil dari statistik deskriptif dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Regulasi Emosi	58	23	48	37.47	4.758
<i>Teacher Engagement</i>	58	26	36	29.86	3.069

Berdasarkan tabel diatas, variabel regulasi emosi menunjukkan skor minimal 23, skor maksimal 48, skor rata-rata 37,47, dan skor standar deviasi 4,758. Sedangkan pada variabel *teacher engagement* menunjukkan skor minimal 26, skor maksimal 36, skor rata-rata 29,86, dan skor standar deviasi 3,069. Hasil data tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan sampel penelitian ke dalam tiga kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah.

a. Tingkat *teacher engagement* di layanan pendidikan khusus kota Malang

Hasil Tingkat *teacher engagement* layanan pendidikan khusus di kota Malang dilakukan dengan membuat kategorisasi. Hal ini dapat memberikan gambaran rinci tentang distribusi tingkat kinerja (*engage*) guru. Terdapat tiga kategori, yaitu rendah sedang, dan tinggi.

**Tabel 4.2 Norma Tingkat Kategorisasi
*Teacher Engagement***

No	Kategori	Norma
1	Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) < x < (M + 1,0 \text{ SD})$
3	Tinggi	$X > (M + 1,0 \text{ SD})$

Tabel 4.3 Hasil Uji Deskriptif *Teacher Engagement*

No	Kategori	Norma	Jumlah	Presentase subjek
1	Rendah	$X < 26,791$	2	3,4%
2	Sedang	$26,791 < x < 32,929$	43	72,9%
3	Tinggi	$X > 32,929$	13	22,3%
Total			58	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil kategorisasi skala *teacher engagement* pada sampel penelitian ini menunjukkan ada sebanyak 2 (3,4%) partisipan memiliki *teacher engagement* rendah, sebanyak 43 (72,9%) partisipan memiliki *teacher engagement* sedang, dan sebanyak 13 (22,3%) partisipan memiliki *teacher engagement* tinggi.

- b. Tingkat regulasi emosi di layanan pendidikan khusus kota Malang

Gambaran rinci mengenai distribusi tingkat regulasi emosi guru di layanan pendidikan khusus kota Malang dipaparkan dalam kategorisasi yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4 Norma Tingkat Kategorisasi Regulasi Emosi

No	Kategori	Norma
1	Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) < x < (M + 1,0 \text{ SD})$

3	Tinggi	$X > (M + 1,0 \text{ SD})$
---	--------	----------------------------

Tabel 4.5 Hasil Uji Deskriptif Regulasi Emosi

No	Kategori Norma	Jumlah subjek	Presentase
1	Rendah $X < 32,712$	6	10,3%
2	Sedang $32,712 < x < 42,228$	43	72,9%
3	Tinggi $X > 42,228$	9	15,5%
Total		58	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui hasil kategorisasi skala regulasi emosi pada sampel penelitian ini menunjukkan ada sebanyak 6 (19,3%) partisipan memiliki regulasi rendah, sebanyak 43 (72,9%) partisipan memiliki regulasi emosi sedang, dan sebanyak 9 (15,5%) partisipan memiliki regulasi emosi tinggi

2. Uji Asumsi

Uji asumsi digunakan sebagai syarat statistik. Penelitian ini melakukan uji normalitas untuk melihat apakah ada nilai residual yang normal atau tidak, kemudian dilanjutkan dengan uji linearitas untuk mengkonfirmasi apakah ada sifat linier antar variabel regulasi emosi dan *teacher engagement*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu pengujian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran perihal data yang didapatkan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dikarenakan partisipan penelitian > 50 . Dasar pengambilan Keputusan pada metode ini, yaitu jika data tersebut memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut dapat

dikatakan berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini :

Tabel 4.6 Uji Normalitas Data

<i>One Sample Kolmogrov-Smirnov</i>			
Variabel	Frekuensi	Asymp.Sig (2 Tailed)	Ket.
Regulasi Emosi	58	0,097	Normal
<i>Teeacher Engagement</i>	58	0,097	Normal

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai sig. adalah 0,097. Hasil menunjukkan bahwa data tersebut $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas berdistribusi normal

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan antara variabel bebas dan terikat dikatakan linier apabila memiliki nilai signifikan $> 0,05$ maka dikatakan linier dan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dikatakan tidak linier. Berikut hasil uji linieritas pada penelitian ini :

Tabel 4.7 Uji Linieritas Data

<i>Deviation From Linearity</i>	Keterangan
0,021	Linier

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Deviation From Linearity* adalah 0,021. Hasil menunjukkan bahwa data tersebut lebih besar dari 0,05, maka

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara regulasi emosi dan *teacher engagement* sebagai variabel independen dan *teacher engagement*.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya kontribusi pada regulasi emosi (X) terhadap *teacher engagement* (Y) di layanan pendidikan khusus di kota Malang. Berikut hasil uji hipotesis dari penelitian ini :

Tabel 4.8 Hasil Koefisien

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	14.366	2.498			5.752	<.001
Regulasi Emosi	.414	.066	.641		6.253	<.001

a. Dependent Variabel : *Teacher Engagement*

Berdasarkan tabel di atas, dipaparkan bahwa nilai signifikansi < 0,001. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,001 adalah < 0,05, dan nilai beta sebesar 0,641. Hasil menunjukkan bahwa nilai 0,641 dianggap sebagai korelasi koefisien yang kuat karena berada diatas 0,50. sehingga dapat diketahui bahwa regulasi emosi memiliki kontribusi kuat terhadap *teacher engagement* di layanan pendidikan khusus di kota Malang.

Tabel 4.9 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R.Square	Sadjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641	.411	.401	2.376

a. Predictors : (Constant), Regulasi Emosi

Hasil output dari tabel di atas diperoleh koefisien determinasi (R.Square) yaitu 0,411 yang artinya bahwa pengaruh variabel independent (regulasi emosi) terhadap variabel dependen (*teacher engagement*) adalah sebesar 41,1%. Sedangkan sisanya sebesar 58,9% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

C. Pembahasan

1. Tingkat *teacher engagement* di layanan pendidikan khusus kota Malang

Teacher engagement adalah tingkat keterlibatan, komitmen, motivasi, dan keterikatan guru terhadap pekerjaan dan profesi mereka dalam dunia pendidikan. Hal ini mencakup semangat dan motivasi guru dalam mengajar siswa dan kontribusi pada perbaikan sekolah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Bakker (2010), menggambarkan bahwa *work engagement* sebagai keadaan aktif, positif, terkait pekerjaan yang mencakup tiga dimensi *vigor*, *dedication*, dan *absorption*.

Pihak sekolah harus fokus untuk mengembangkan dan memelihara *engagement* antara guru dengan sekolah (Markos & Sridevi, 2010). Menurut penelitian Picard (2017) bahwa guru yang merasa didukung oleh organisasi cenderung akan lebih terlibat (*engage*) dalam pekerjaan mereka. Jadi, *engagement* adalah kerjasama antara organisasi dan karyawan. Untuk memahami

engagement, penting untuk mengenal organisasi dan karyawannya dengan baik. Sejalan dengan penelitian Barni et al (2019) bahwa Selain memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, guru juga mengerjakan tugas dari lembaga pendidikan.

Menurut Klassen et al (2012) terdapat tiga aspek *teacher engagement*, yaitu : pertama *Vigor* (semangat), mengacu pada Tingkat energi dan semangat kerja yang dimiliki seorang guru. Guru yang memiliki *vigor* tinggi akan bersemangat dan bertenaga ketika mengajar. Mereka akan terlihat aktif, antusias, dan penuh semangat dalam melaksanakan tugas.

Kedua *dedication* (dedikasi), merupakan tingkat komitmen seorang guru terhadap pekerjaan dan profesi mereka. Guru yang memiliki komitmen tinggi akan merasa terikat dan peduli terhadap siswa, pekerjaan, dan tujuan pendidikan. Mereka bersedia berinvestasi waktu dan usaha untuk mencapai hasil yang baik.

Ketiga *absorption* (penyerapan), adalah tingkat keterlibatan guru dalam tugas-tugas mereka saat mengajar. Guru yang memiliki *absorption* tinggi akan sepenuhnya terfokus pada pekerjaan mereka dan sering kali melupakan waktu atau situasi di sekitarnya ketika mereka sedang mengajar.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data *teacher engagement* di layanan pendidikan khusus kota Malang cenderung pada tingkat sedang. Hal ini terlihat dari presentase sebesar 72,9% atau 43 partisipan yang berada dalam kategori sedang. Sementara itu, kategori tinggi mencapai 22,3% atau 13 partisipan, Sedangkan kategori rendah mencapai 3,4% atau 2 partisipan.

Meskipun hasil menunjukkan bahwa *teacher engagement* berada pada kategori rendah mencapai hasil paling sedikit, namun tetap perlu adanya peningkatan pada kinerja guru. Dari hasil analisis di atas, guru masih perlu untuk meningkatkan ketiga aspek ini, dengan diadakannya pelatihan khusus yang lebih baik, serta

peningkatan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Hal ini juga diperlukan agar guru tetap menjaga dan meningkatkan semangat (*vigor*) mereka dalam mengajar, mengingat tantangan tambahan yang mereka hadapi. Selain itu, meningkatkan dedikasi (*dedication*) akan membantu mereka merasa lebih terikat dan peduli terhadap kesejahteraan dan perkembangan siswa, yang dapat diperkuat dengan dukungan emosional dan profesional yang memadai.

Akhirnya, peningkatan absorpsi (*absorption*) atau keterlibatan penuh dalam tugas mengajar akan memastikan bahwa guru dapat fokus sepenuhnya pada kebutuhan unik setiap siswa, meminimalkan distraksi, dan memberikan perhatian yang mendalam. Dukungan menyeluruh ini akan mengarah pada kinerja yang lebih baik dan hasil pendidikan yang lebih positif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Tingkat regulasi emosi di layanan pendidikan khusus kota Malang

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengatur, mengenali, dan merespon emosi mereka dengan cara yang sehat dan produktif. Regulasi emosi juga penting dalam konteks pengajaran, termasuk bagi guru layanan pendidikan khusus yang mengajar murid dengan kebutuhan khusus.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Erlina et al (2019) bahwa regulasi emosi harus dimiliki semua guru di SLB dikarenakan guru tidak selalu dihadapkan dengan kondisi yang positif namun juga kondisi negatif seperti kelas yang tidak kondusif, kondisi peserta didik yang kurang kooperatif dan susah diatur. Menurut penelitian Nurhasanah (2023.) mengatakan bahwa sebagian besar subjek memiliki kemampuan untuk mengatur emosi positif dan negatif dengan baik, namun ada beberapa dari mereka yang pernah meluapkan emosi berlebihan karena adanya tekanan

akibat masalah interpersonal yang dihadapi.

Penelitian lain dilakukan oleh (Mardiawan et al., n.d.), bahwa guru yang memiliki regulasi emosi dengan baik menunjukkan bahwa ketika guru menerima situasi emosi yang menimbulkan emosi negatif, guru dapat menerima emosi yang dirasakannya. Sebaliknya, guru yang mengalami disregulasi memperlihatkan respon yang kurang baik terhadap siswanya.

Menurut Anderson et al (2016) terdapat tiga aspek regulasi emosi, yaitu : pertama *Engaging in goal directed behavior (goals)*, Terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berfikir dan melakukan sesuatu dengan baik. Dapat juga dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan tujuan individu dapat membantu mereka mengelola emosi mereka dengan lebih efektif.

Kedua *Control emotional responses (impulse)*, Mengendalikan respon emosional yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku, dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat. Hal ini dapat membantu individu menghindari tindakan *impulsive* yang mungkin tidak diinginkan.

Ketiga *Strategies to emotion regulation (strategies)*, suatu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengubah, mengurangi, atau mengelola emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data regulasi emosi guru di layanan pendidikan khusus di kota Malang cenderung pada tingkat sedang. Hal ini terlihat dari presentase

sebesar 72,9% atau 43 partisipan yang berada dalam kategori sedang. Sementara itu, kategori tinggi mencapai 15,5% atau 9 partisipan, sedangkan kategori rendah mencapai 10,3 % atau 6 partisipan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perlu adanya upaya peningkatan dalam meningkatkan regulasi emosi guru. Dengan mayoritas guru berada pada tingkat regulasi emosi sedang, perlu kebutuhan untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam mengelola emosi negatif dan menjaga fokus pada tujuan pengajaran. Dukungan dalam bentuk pelatihan manajemen emosi yang lebih spesifik dan refleksi diri dapat membantu guru meningkatkan kesadaran emosional dan respons yang lebih tepat. Bagi guru dalam kategori tinggi, penting untuk memastikan mereka tetap mendapat dukungan berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan dan sumber daya yang memadai untuk terus berkembang dan memberikan pendidikan optimal bagi siswa berkebutuhan khusus.

Sementara itu, guru dalam kategori rendah memerlukan intervensi intensif untuk membantu mereka mengelola emosi dengan lebih baik dan menghindari reaksi emosional yang berlebihan atau tindakan impulsif yang tidak diinginkan. Pendekatan ini dapat mencakup pelatihan komprehensif, pendampingan profesional, dan pengembangan strategi regulasi emosi yang efektif dan praktis untuk diterapkan dalam situasi nyata di kelas. Melalui upaya ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.

3. Korelasi aspek regulasi emosi terhadap aspek *teacher engagement*

Berdasarkan hasil analisis korelasi antar aspek, ditemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara masing-masing aspek regulasi emosi terhadap *teacher engagement*. Korelasi tertinggi ditemukan antara variabel regulasi emosi pada aspek *goals*

terhadap variabel *teacher engagement* pada aspek *absorption* dengan nilai 0,507. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang mampu mengatur emosinya dengan baik, maka guru tersebut dapat mencapai tujuan dan cenderung lebih terlibat atau *engage* dalam aktivitas mengajar.

Adapun korelasi tinggi kedua yaitu antara variabel regulasi emosi pada aspek *goals* terhadap variabel *teacher engagement* pada aspek *vigor* dengan nilai 0,468. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kontrol emosi yang baik, maka ketika mencapai tujuan dalam pembelajaran cenderung memiliki energi dan semangat yang tinggi dalam mengajai. Kemudian, korelasi terendah ditemukan antara variabel regulasi emosi pada aspek *goal* terhadap variabel *teacher engagement* pada aspek *dedication* dengan nilai 0,262. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat korelasi antar keduanya, namun korelasi ini tidak sekuat aspek lainnya. Artinya bahwa guru kurang memiliki dedikasi terhadap keterlibatan dalam profesi mereka sebagai guru.

Dari hal tersebut, maka perlu adanya peningkatan pada aspek *dedication* (dedikasi), disarankan agar para guru lebih fokus pada strategi pengelolaan emosi yang dapat memperkuat komitmen mereka terhadap profesi sebagai guru. Diperlukan adanya pelatihan yang lebih spesifik seperti teknik *mindfulness*, pengelolaan emosi, dan manajemen stress yang akan membantu guru merasa lebih *engage* serta berdedikasi terhadap pekerjaan mereka. Selain itu, pihak sekolah juga dapat menyediakan dukungan yang lebih baik dalam bentuk program pengembangan profesional, menyediakan fasilitas untuk membantu guru dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan dedikasi guru dalam mengajar.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antar aspek *impulse* dari variabel regulasi emosi terhadap tiga aspek dari variabel *teacher engagement*, ditemukan bahwa terdapat korelasi signifikan yaitu

aspek *impulse* terhadap aspek *vigor* dengan nilai 0,421, aspek *impulse* terhadap aspek *dedication* dengan nilai 0,463, dan aspek *impulse* terhadap aspek *absorption* dengan nilai 0,496. Ditemukan bahwa nilai korelasi terendah pada aspek *impulse* terhadap aspek *vigor* yaitu dengan nilai 0,421. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat korelasi antar kedua aspek, namun guru masih perlu meningkatkan pengelolaan impuls emosionalnya untuk lebih bersemangat dalam mengajar.

Dari hal tersebut, maka guru dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola impuls emosionalnya secara lebih efektif. Saran yang dapat diberikan adalah dengan mengembangkan strategi pengelolaan emosional sederhana dan paling dasar, seperti latihan pernapasan atau teknik relaksasi, yang dapat membantu mengurangi impuls emosional yang mengganggu fokus dan energi selama mengajar. Dengan memahami dan meningkatkan regulasi emosi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing aspek *teacher engagement*, partisipan dapat meningkatkan kualitas pengalaman mengajar mereka dan mencapai keterlibatan yang lebih baik dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antar aspek *strategis* dari variabel regulasi emosi terhadap ketiga aspek *teacher engagement*, ditemukan bahwa terdapat korelasi signifikan yaitu aspek *strategis* terhadap aspek *vigor* dengan nilai 0,551, aspek *strategis* terhadap aspek *dedication* dengan nilai 0,628, dan aspek *strategis* terhadap aspek *absorption* dengan nilai 0,446. Ditemukan bahwa nilai korelasi terendah pada aspek *strategis* terhadap aspek *absorption* yaitu dengan nilai 0,446. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi secara *strategis* dalam konteks menciptakan pengalaman mengajar yang lebih mendalam dan berarti bagi siswa. Saran yang dapat diberikan adalah dengan lebih fokus pada

pengembangan strategi pengelolaan waktu dan respon emosional yang dapat meningkatkan *engagement* penuh dalam proses pembelajaran.

4. Kontribusi Regulasi Emosi Terhadap *Teacher Engagement* di Layanan Pendidikan Khusus di Kota Malang

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karaben & Kustanti (2020) bahwa mayoritas dari subjek yang diteliti memiliki tingkat regulasi emosi tinggi, dengan demikian *teacher engagement* akan meningkat, karena guru yang bisa mengatur emosinya cenderung lebih mampu menghadapi tantangan, tetap termotivasi, dan memberikan yang terbaik dalam pengajaran mereka. Hal ini juga membantu mereka menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi siswa. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Santri (2022), menunjukkan bahwa regulasi emosi guru sangat berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru, semakin regulasi emosi tinggi maka semakin baik pula kinerja guru.

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian yang dilakukan pada 58 sampel guru pada tiga sekolah yang menjadi tempat penelitian dengan uji statistik, bahwa hasil koefisien nilai signifikansi $< 0,001$. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,001$ adalah $< 0,05$, dan nilai beta sebesar 0,641. Hasil menunjukkan bahwa nilai 0,641 dianggap sebagai korelasi koefisien yang kuat karena berada diatas 0,50, artinya bahwa terdapat kontribusi positif dari regulasi emosi terhadap *teacher engagement*.

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil uji koefisien determinasi yang hasilnya menunjukkan sebesar 0,411 atau 41,1%, artinya bahwa regulasi emosi memiliki kontribusi positif sebesar 41,1% terhadap *teacher engagement* di layanan pendidikan khusus di kota Malang. Sisanya 58,9% *teacher engagement* kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Sejalan dengan penelitian Agustin (2023) bahwa regulasi emosi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja mengajar guru SLB. Ia

mengemukakan bahwa regulasi emosi berperan penting dalam membantu guru SLB mengatasi tantangan seperti kelas yang tidak kondusif dan tingkah laku siswa yang beragam. Erlina et al (2019) juga mengatakan bahwa regulasi emosi harus dimiliki semua guru di SLB dikarenakan guru tidak selalu dihadapkan dengan kondisi yang positif namun juga kondisi negatif seperti kelas yang tidak kondusif, kondisi peserta didik yang kurang kooperatif dan susah diatur, yang mana hal ini dapat mempengaruhi kinerja guru. Sedangkan Putri (2013) juga menghasilkan bahwa regulasi emosi berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru dengan membantu mereka tetap fokus, termotivasi, dan mampu mengatasi tantangan.

Penelitian oleh Sutton (2003) juga memberikan perspektif bahwa emosi guru dapat berpengaruh signifikan terhadap dinamika pengajaran dan pembelajaran. Regulasi emosi yang efektif tidak hanya meningkatkan keterlibatan guru dalam pekerjaan mereka, tetapi juga membantu mereka menjaga keseimbangan dalam menghadapi tantangan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Dalam penelitian ini, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa regulasi emosi secara statistik berkontribusi positif terhadap keterlibatan guru (*teacher engagement*), yang diukur melalui koefisien determinasi sebesar 41,1%. Ini menegaskan bahwa Sebagian besar variasi dalam keterlibatan guru dapat dijelaskan oleh regulasi emosi, sementara itu 58,9% kemungkinan dapat dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat *teacher engagement* di layanan pendidikan khusus Kota Malang:

Mayoritas guru di layanan pendidikan khusus kota Malang memiliki tingkat *teacher engagement* pada kategori sedang (72,9% atau 43 partisipan). Sebanyak 22,3% (13 partisipan) memiliki *engagement* tinggi, sementara hanya 3,4% (2 partisipan) yang memiliki *engagement* rendah. Ini menunjukkan bahwa meskipun banyak guru yang terlibat aktif dalam pekerjaan mereka, masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal semangat, dedikasi, dan penyerapan tugas mengajar anak berkebutuhan khusus.

2. Tingkat regulasi emosi di layanan pendidikan khusus Kota Malang:

Regulasi emosi guru di layanan pendidikan khusus kota Malang juga berada pada kategori sedang (72,9% atau 43 partisipan). Sebanyak 15,5% (9 partisipan) memiliki regulasi emosi tinggi, dan 10,3% (6 partisipan) memiliki regulasi emosi rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu mengelola emosi mereka dengan cukup baik, tetapi masih memerlukan dukungan untuk menghadapi tantangan emosional yang lebih besar dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus.

3. Terdapat kontribusi positif antara regulasi emosi dan *teacher engagement* di layanan pendidikan khusus di kota Malang yang ditunjukkan dengan nilai beta sebesar 0,641. Hasil menunjukkan bahwa nilai 0,641 dianggap sebagai korelasi koefisien yang kuat karena berada diatas 0,50.

4. Regulasi emosi berkontribusi positif terhadap *teacher engagement* sebesar 41,1%. Sisanya sebesar 58,9% kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat saran pada beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi partisipan penelitian (Guru layanan pendidikan khusus)

Disarankan agar guru meningkatkan *dedication* (dedikasi) dan fokus pada strategi pengelolaan emosi yang dapat memperkuat komitmen mereka, seperti pelatihan mindfulness, manajemen stres, dan dukungan program pengembangan profesional dari sekolah.

Guru juga perlu meningkatkan pengelolaan *impuls* emosional mereka untuk lebih bersemangat dalam mengajar. Saran yang diberikan yaitu dengan teknik dasar seperti latihan pernapasan atau teknik relaksasi untuk mengurangi *impuls* emosional yang mengganggu fokus dan energi selama mengajar.

Guru disarankan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi secara *strategis* untuk menciptakan pengalaman mengajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa. Fokus pada pengembangan strategi pengelolaan waktu dan respon emosional dapat meningkatkan keterlibatan penuh dalam proses pembelajaran.

2. **Bagi pihak sekolah**

Sekolah dapat mempertimbangkan untuk menyediakan program pelatihan atau workshop tentang regulasi emosi bagi guru layanan pendidikan khusus. Hal ini akan membantu guru dalam mengelola emosi mereka dengan lebih efektif dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pekerjaan. Lain hal

tersebut, manajemen sekolah juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi praktik regulasi emosi yang sehat di antara staf, dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana regulasi emosi guru dapat mempengaruhi kinerja dan hasil belajar siswa di lingkungan pendidikan khusus. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan sampel dan konteks, serta mengintegrasikan metode penelitian yang lebih mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi regulasi emosi terhadap keterlibatan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- AERA. (2014). *Standards for Educational and Psychological Testing*. American Educational Research Association.
- Agustin. I. (2023). Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Luar Biasa Di Kecamatan Kedungkandang. Thesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Repositori UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anafree Randa. G., Tiatri. S., Mularsih. H. (2019). Pentingnya Peran Guru Terhadap Keterlibatan Siswa SD X Kelas 5 pada Pelajaran Bahasa Mandarin di Jakarta Barat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 3(2)
- Anderson, L. M., Reilly, E. E., Gorrell, S., Schaumberg, K., & Anderson, D. A. (2016). Gender-based differential item function for the difficulties in emotion regulation scale. *Personality and Individual Differences*, 92, 87–91. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.12.016>
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariyani, M., & Zakia Nissa, S. (2016). Regulasi Emosi Pada Guru Ditinjau Dari Status Pernikahan. 5(2). <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bakker, A. B., & Albrecht, S. (2018). *Work engagement: current trends*. In *Career Development International* (Vol. 23, Issue 1, pp. 4–11). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/CDI-11-2017-0207>
- Bakker, A. B., & Bal, P. M. (2010). Weekly work engagement and performance: A study among starting teachers. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 83(1), 189–206. <https://doi.org/10.1348/096317909X402596>
- Bakker, A. B., & Leiter, M. P. (2010). *Work engagement: A handbook of essential theory and research*. Psychology press.

- Carmona-Halty, M., Schaufeli, W. B., & Salanova, M. (2019). "Good relationships, good performance: The mediating role of psychological capital - A three-wave study among students.
- Christian, M. S., Garza, A. S., & Slaughter, J. E. (2011). Work Engagement : A Quantitative Review and Test Of ITS Relations With Task and Contextual Performance. In *Personnel Psychology* (Vol. 64).
- Christiansen, N., Sliter, M., & Frost, C. T. (2014). What employees dislike about their jobs: Relationship between personality-based fit and work satisfaction. *Personality and Individual Differences*, 71, 25–29. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.07.013>
- Davis, J., Griffith, J. A., Thiel, C. E., & Connelly, S. (2015). Development and validation of a measure for emotion regulation at work: Introducing the Workplace Emotion Regulation Preference Inventory (WERPI). *Personality and Individual Differences*, 85, 245–250. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.05.009>
- Davis, D. M., & Hayes, J. A. (2011). What are the benefits of mindfulness? A practice review of psychotherapy-related research. *Psychotherapy*, 48(2), 198–208. Doi: 10.1037/a0022062.
- Fadilla, Z., Ketut Ngurah Ardiawan, M., Eka Sari Karimuddin Abdullah, M., Jannah Ummul Aiman, M., & Hasda, S. (n.d.). Metodologi Penelitian Kuantitatif.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate SPSS 25 (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Multidimensional Assessment of Emotion Regulation and Dysregulation: Development, Factor Structure, and Initial Validation of the Difficulties in Emotion Regulation Scale 1. In *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment* (Vol. 26, Issue 1).

- Gross, J. J., Feldman Barrett, L., John, O., Lane, R., Larsen, R., & Pennebaker, J. (1998). The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review. In *Review of General Psychology* (Vol. 2, Issue 5).
- Gullone, E., & Taffe, J. (2011). The Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents (ERQ-CA): A Psychometric Evaluation-Psychological Assessment. Advance Online Publication.
- Hafidzatunnisa, U. (2021). Hubungan Antara Intensitas Membaca Al-Qur'an Dengan Regulasi Emosi Pada Remaja. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hapsari, I. I., Armayanti, T., & Korespondensi, A. (2017). Empati Terhadap Kinerja Guru Sekolah Luar Biasa. *6*(1). <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Harmalis. (2022). Regulasi Emosi dalam Perspektif Islam. *Journal on Education*. (vol. 04)
- Hendariah. (2020). Hubungan *Teacher Engagement* dan Pelatihan dengan Kinerja Guru TK. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Hikmah Khaerunnisa, S., Hakim, L., Dwi Erliana, Y., & Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa, F. (2019). *Jurnal Psimawa*. 2, 7–14. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Irmayani, O. :, Amna, Z., Khairani, M., & Sari, N. (2023). Mindfulness dan Regulasi Emosi Pada Guru yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Minfulness and Emotion Regulation of Teachers who Teaching Children with Special Needs* (Vol. 21).
- Iqbal, T., Khan, K., & Iqbal, N. (2012). Job stress & employee engagement. *European Journal of Social Sciences*, 28(1), 109-118.
- Karaben, G. A., & Kustanti, E. R. (n.d.-a). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Guru Di Slb Negeri Semarang. In *Jurnal Empati* (Vol. 9, Issue 4).

- Kencana Wulan, D., & Sari, N. (2015). Regulasi Emosi Dan Burnout Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Swasta Menengah Ke Bawah. 4(2). <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Khaerunnisa, S. H., Hakim, L., & Erliana, Y. D. (2019). Regulasi Emosi Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdit Insan Qurani Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 7-14.
- Kim, L. E., Jörg, V., & Klassen, R. M. (2019). A Meta-Analysis of the Effects of Teacher Personality on Teacher Effectiveness and Burnout. *Educational Psychology Review*, 31(1), 163–195. <https://doi.org/10.1007/s10648-018-9458-2>
- Klassen, R. M., Aldhafri, S., Mansfield, C. F., Purwanto, E., Siu, A. F. Y., Wong, M. W., & Woods-Mcconney, A. (2012a). Teachers engagement at work: An international validation study. *Journal of Experimental Education*, 80(4), 317–337. <https://doi.org/10.1080/00220973.2012.678409>
- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 04).
- Kusumah, D. A., Hidayat, N., & Setyaningsih, S. (2021). Peningkatan *Teacher Engagement* Melalui Penguatan Kepemimpinan Otentik Dan Keseimbangan Kehidupan Kerja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i1.3366>
- Latipun. (2015) Psikologi Eksperimen Edisi Kedua. Malang: UMM Press
- Lenaini, I., & Artikel, R. (2021). Teknik Pengambilan Sampel *Purposive* Dan *Snowball Sampling* Info Artikel Abstrak. 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Matlani. Yusuf Khunaifi, A. (2003). *Analisis Kritis Undang-Undang sisdiknas Nomor 20 Tahun 2023*. Jurnal Ilmiah Iqra’.
- Markos, S., & Sridevi, M. S. (2010). Employee Engagement: The Key to Improving Performance. *International Journal of Business and Management*, 5(12), 89–96.

- Marthina Rosyanti, D., Armanu, A., & Ratnawati, K. (2021). Teacher Work Engagement In Inclusive School. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 19(1), 92–98. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2021.019.01.09>
- Mufrihah, A. (n.d.). Membahas Profesionalitas Guru Sekolah Luar Biasa Dari Sudut Pandang Yang Tidak Ideal.
- Mulyani, S. Nasution, E. S, Pratiwi, I. W. (2020). Hubungan Efikasi Diri dan Keterikatan Kerja Guru Taman Kanak-Kanak. *JP3SDM*. (Vol. 9).
- Nurhasanah, N. (2023). Regulasi emosi pada guru anak berkebutuhan khusus.
- Picard, Karalyn, Kutsyuruba, B. (2017). Teachers' Engagement in Professional Development: A Collective Case Study. *Journal of Educational Policies and Current Practices*, 2(2), 89–100.
- Prabowo, H. (n.d.). Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Putri, M. K, Sudarto, Z. (2019). Studi Deskriptif Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmawati, U. N., Nashori, F., & Rachmahana, R. S. (2020). Pelatihan Mindfulness Teaching untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru Sekolah Inklusi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.8241>
- Restina, A. Z., & Mardawan, O. (2019). Studi Deskriptif Mengenai Regulasi Emosi pada Guru di SLB ABCD X Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(1), 48-52
- Ridho, A. (2023). Keterikatan Kerja: Sebuah Reviu Konseptual. *Buletin Psikologi*, 31(1), 56. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.55589>
- Risyana, D. (2019). Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Perilaku Cyberbullying pada Remaja. UIN Suka Riau.
- Rosyanti, D. M., Armanu,., Ratnawati, K. (2021). Teacher Work Engagement in Inclusive School. *Journal of applied management*. 19(1)

- Schaufeli, B. W., Salanova, M., Gonzalez-Roma, V., & Bakker, A. (2002). The measurement of engagement and burnout: a two sample confirmatory factoranalytic approach. *Journal of Happiness Studies*, 3, 71–92. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1023/A:1015630930326>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2011). Teacher job satisfaction and motivation to leave the teaching profession: Relations with school context, feeling of belonging, and emotional exhaustion. *Teaching and Teacher Education*, 27(6), 1029-1038.
- Sofanudin, A., Prihastuty, R., Diniyanto, A. (2021). *Teacher Engagement Guru Madrasah Aliyah Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 (Teachers Engagement of Madrasah Aliyah's Teachers In Learning During Covid-19)*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 2(21)
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sonnetag, S., Mojza, E. J., Binnewies, C., & Scholl, A. (2014). "Being engaged at work and detached at home: A week-level study on work engagement, psychological detachment, and affect."
- Susanto, H. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Sutton, R. E., & Wheatley, K. F. (2003). Teachers' emotions and teaching: A review of the literature and directions for future research. *Educational Psychology Review*, 15(4), 327-358.
- Tentama, F. (2015). Peran Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pada Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.4.No.1.
- Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 196–204. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i02.1612>

Yamashita, S. D. H. (2016). Studi Deskriptif mengenai Work Engagement pada Guru SMAN 3 Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Maranatha).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

a. Homeschooling Cerdas Istimewa Malang

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI</p> <p style="font-size: small;">Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id</p>
<p>No. : 938 /FPsi.1/PP.009/5/2024 Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI</p>	<p>06 Mei 2024</p>
<p>Kepada Yth. Kepala Homeschooling Cerdas Istimewa Malang Jl.Simpang Pakisaji No.10, Karangduren, Kec. Pakisaji, Malang di Malang</p>	
<p>Dengan hormat, Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:</p>	
<p>Nama / NIM Tempat Penelitian Judul Skripsi Dosen Pembimbing Tanggal Penelitian Model Kegiatan</p>	<p>: AMANDA NISA'UL MAWADDAH / 200401110287 : Homeschooling Cerdas Istimewa Malang : Kontribusi Regulasi Emosi Terhadap Teacher Engagement Pada Layanan Pendidikan Khusus di Kota Malang : 1. Dr. Ali Ridho, M.Si. 2. Dr. Muallifah, MA. : 07-05-2024 s.d 08-05-2024 : Online</p>
<p>Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.</p>	
<p>_____ Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik, Ali Ridho</p>	
<p>Tembusan: 1. Dekan; 2. Para Wakil Dekan; 3. Ketua Jurusan; 4. Arsip.</p>	

c. SLB River Kids Malang

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI</p> <p>Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id</p>	
No.	: 937 /FPsi.1/PP.009/5/2024	06 Mei 2024
Perihal	: IZIN PENELITIAN SKRIPSI	
<p>Kepada Yth. Kepala SLB Autisme River Kids Jl. Perum Joyo Grand atas No.41, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang di Malang</p>		
<p>Dengan hormat, Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:</p>		
Nama / NIM	: AMANDA NISA'UL MAWADDAH / 200401110287	
Tempat Penelitian	: SDLB Autisme River Kids	
Judul Skripsi	: Kontribusi Regulasi Emosi Terhadap Teacher Engagement Pada Layanan Pendidikan Khusus di Kota Malang	
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Ali Ridho, M.Si. 2. Dr. Muallifah, MA.	
Tanggal Penelitian	: 13-05-2024 s.d 15-05-2024	
Model Kegiatan	: Online	
<p>Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.</p>		
 <p>_____ Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik, Ali Ridho</p>		
<p>Tembusan: 1. Dekan; 2. Para Wakil Dekan; 3. Ketua Jurusan; 4. Arsip.</p>		

e. SDN 2 Sumpersari (Inklusi)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 036 /FPsi.1/PP.009/5/2024
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

06 Mei 2024

Kepada Yth.
Kepala SDN Sumpersari 2
Jl. Bend Sutami 1 No.24, Sumpersari, Kec. Lowokwaru, Kota
Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: AMANDA NISA'UL MAWADDAH / 200401110287
Tempat Penelitian	: SDN Sumpersari 2
Judul Skripsi	: Kontribusi Regulasi Emosi Terhadap Teacher Engagement Pada Layanan Pendidikan Khusus di Kota Malang
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Ali Ridho, M.Si. 2. Dr. Muallifah, MA.
Tanggal Penelitian	: 16-05-2024 s.d 18-05-2024
Model Kegiatan	: Online

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Lampiran 2 Angket Penelitian

a. Skala Regulasi Emosi

Nama (boleh inisial) :
 Jenis Kelamin :
 Tempat Tinggal :
 Guru Kelas (Ex : 4,6,9) :
 Instansi/Lembaga :

Petunjuk Pengisian

1. Mohon luangkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur dan seobjektif mungkin berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu sebagai seorang guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
2. Setiap pertanyaan harus dijawab dengan pilihan yang paling sesuai dengan diri Bapak/Ibu guru, dan perlu diketahui bahwa tidak ada jawaban benar/salah
3. Jika ada pertanyaan atau kebingungan, jangan ragu untuk menghubungi peneliti.
4. Keterangan Jawaban :
 1. Sangat Sesuai
 2. Sesuai
 3. Tidak Sesuai
 4. Sangat Tidak Sesuai

No.	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya tetap berfikir jernih meskipun dalam kondisi kecewa.				
2.	Saya tetap fokus mengajar meski dalam keadaan cemas.				
3.	. Ketika sedang kesal saya tetap tenang dan mengajar.				

4.	Saya tetap mengajar ketika sedang lelah.				
5.	Saya dapat mengontrol suara saya agar tidak meninggi ketika sedang kesal karena perilaku (menggangu, susah diatur).				
6.	Saya mampu mengendalikan rasa kesal yang saya miliki dengan baik ketika mengajar.				
7.	Saya mampu mengendalikan rasa kesal ketika dihadapkan dengan peserta didik yang sulit diatur.				
8.	Saya dapat menyembunyikan kemarahan saya dari orang lain; teman, sesama guru, keluarga.				
9.	Saat kesal saya mampu menemukan cara untuk merasa lebih baik.				
10.	Ketika menghadapi masalah saat mengajar peserta didik saya tidak merasa cemas karena saya yakin dapat mengatasinya.				
11.	Saya mampu menahan rasa kesal terhadap peserta didik.				
12.	Saya memiliki cara untuk mengurangi kesal yang saya rasakan.				

b. Skala *Teacher Engagement*

No.	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya bersemangat ketika sedang mengajar.				

2.	Saya berusaha memahami kemampuan peserta didik untuk kelancaran dalam pembelajaran.				
3.	Saya memberikan metode pembelajaran menyesuaikan kemampuan peserta didik.				
4.	Saya bangga menjadi guru Anak Berkebutuhan Khusus.				
5.	Saya tetap antusias mengajar meskipun ada peserta didik yang tantrum.				
6.	Pembelajaran yang saya berikan memberi motivasi peserta didik untuk semangat belajar.				
7.	Saya bersungguh-sungguh mengajar Anak Berkebutuhan Khusus.				
8.	Saya menikmati tugas sebagai guru Anak Berkebutuhan Khusus.				
9.	Saya tetap senang mengajar meskipun dengan kondisi tidak sehat.				

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas

a. Validitas Skala Regulasi Emosi

No. Aitem	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Keterangan
Aitem 1	0,499	<0,001	Valid
Aitem 2	0,769	<0,001	Valid
Aitem 3	0,650	<0,001	Valid
Aitem 4	0,458	<0,001	Valid
Aitem 5	0,671	<0,001	Valid
Aitem 6	0,710	<0,001	Valid
Aitem 7	0,691	<0,001	Valid
Aitem 8	0,632	<0,001	Valid
Aitem 9	0,798	<0,001	Valid
Aitem 10	0,744	<0,001	Valid
Aitem 11	0,847	<0,001	Valid
Aitem 12	0,693	<0,001	Valid

b. Validitas Skala *Teacher Engagement*

No. Aitem	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Keterangan
Aitem 1	0,603	<0,001	Valid
Aitem 2	0,609	<0,001	Valid
Aitem 3	0,578	<0,001	Valid
Aitem 4	0,600	<0,001	Valid
Aitem 5	0,698	<0,001	Valid
Aitem 6	0,716	<0,001	Valid
Aitem 7	0,565	<0,001	Valid
Aitem 8	0,679	<0,001	Valid
Aitem 9	0,571	<0,001	Valid

Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas**a. Reliabilitas Skala Regulasi Emosi**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.892	12

b. Reliabilitas Skala *Teacher Engagement*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.796	9

Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		58	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	2.35508959	
Most Extreme Differences	Absolute	.107	
	Positive	.107	
	Negative	-.068	
Test Statistic		.107	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.097	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.103	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.095
		Upper Bound	.110

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

b. Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Teacher engagement * X1	Between Groups	(Combined)	511.397	48	10.654	3.760	.019
		Linearity	24.953	1	24.953	8.807	.016
		Deviation from Linearity	486.444	47	10.350	3.653	.021
	Within Groups		25.500	9	2.833		
Total			536.897	57			

Lampiran 6 Hasil Uji Hipotesis (Regresi Linier Sederhana)

1. Hasil Koefisien

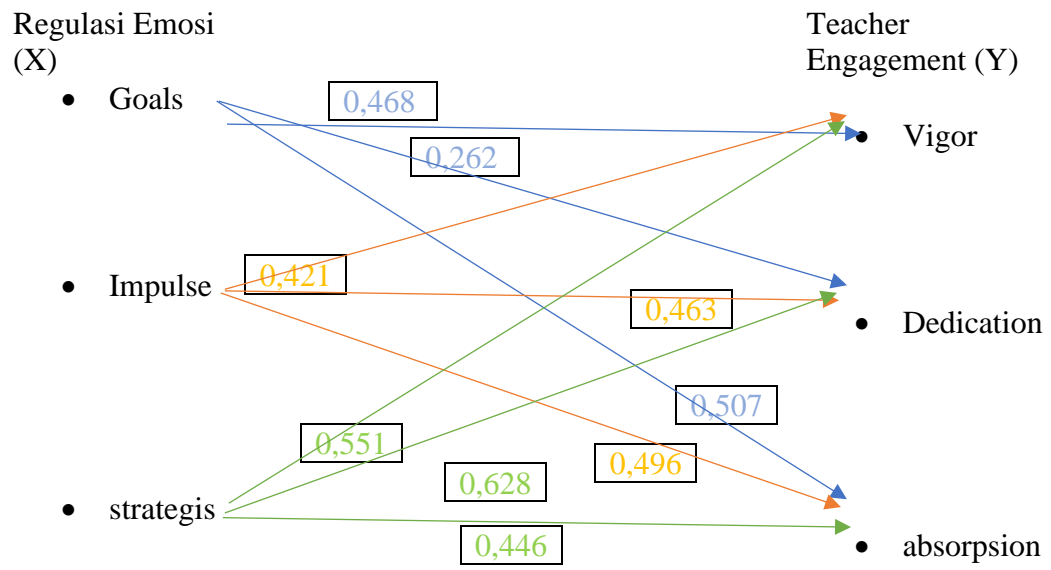
		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	14.366	2.498		5.752	<.001
	Regulasi Emosi	.414	.066	.641	6.253	<.001

a. Dependent Variable: Teacher Engagement

2. Koefisien Determinasi

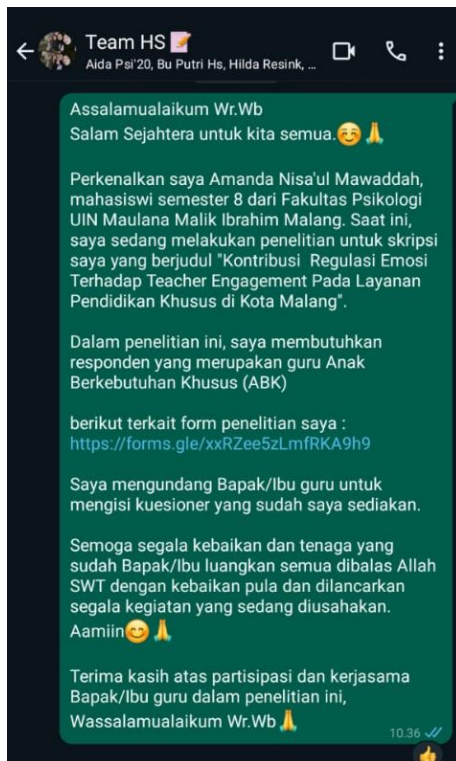
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641 ^a	.411	.401	2.376

a. Predictors: (Constant), Regulasi Emosi

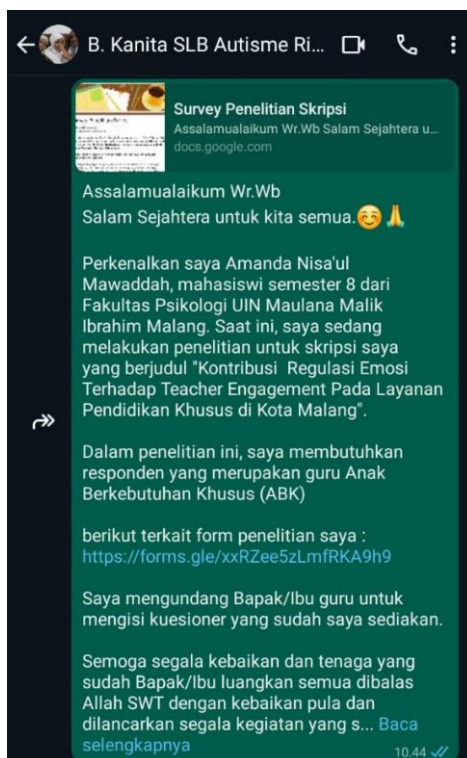
Lampiran 7 hasil korelasi aspek

Lampiran 8 Dokumentasi Penyebaran Angket

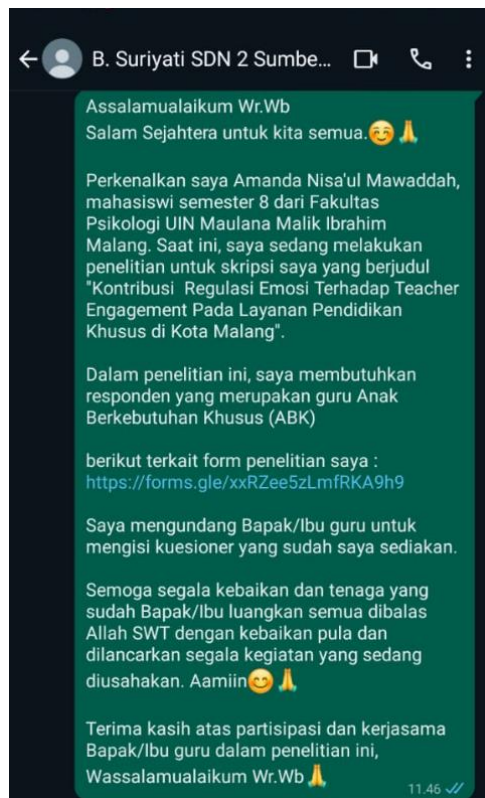
a. Homeschooling Cerdas Istimewa Malang



b. SDLB Autism River Kids Malang



c. SDN 2 Sumpetersari



Lampiran 9 Data Penelitian

a. Skala Regulasi Emosi

Nama / Inisial	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Total
Amel	3	3	3	3	3	3	2	3	3	34
IA	4	3	3	3	3	3	4	3	3	40
Anm	3	3	3	3	3	4	4	2	4	40
Ida putri wahyuni	3	3	4	3	3	3	3	3	3	37
cania	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
Aida	3	3	2	4	2	3	3	3	3	35
faiz	4	3	2	4	3	3	2	3	2	33
putri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
Hilda Aulia	4	3	4	4	2	3	3	3	3	37
Sf	2	2	2	3	3	3	3	2	3	32
Revy	3	3	2	3	2	2	2	3	3	31
ICEL	3	3	3	2	3	3	3	3	3	35
RB	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
VF	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
Pandu	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
syt	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
Hendra	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
Arul Fery Wicaksono	3	2	3	4	2	2	2	2	3	32
Zorida	4	4	4	3	4	4	4	4	4	47
Anas M	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Al	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
HR_03	3	3	3	3	3	3	3	3	3	37
Ama	3	3	3	2	4	3	3	1	4	37
wilda	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39
Zahro	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
Ferawati Zuraida	3	4	4	3	3	4	3	3	4	40
W	3	3	2	3	3	3	3	3	3	35
Albad	3	3	2	4	3	4	4	3	3	37
Kanita	3	3	3	3	4	4	4	4	4	44
AS	4	3	3	4	4	3	3	4	4	44
Niswaaa	2	3	4	3	2	4	3	3	3	36
Sunarti	4	4	4	3	3	3	4	4	4	45
Ilmi	3	4	4	4	3	3	3	3	3	41
Maria Ulfa	3	3	3	3	2	3	3	2	3	33
Qurrotul A'yun	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
Afifah	3	3	3	3	4	3	3	3	3	36
B	3	3	3	3	4	3	3	4	4	39

Hendra	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
Arul Fery Wicaksono	4	4	4	4	4	4	3	4	4	35
Zoraida	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
Anas M	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
Al	3	4	4	4	3	4	4	4	3	33
HR_03	3	4	4	3	3	4	3	3	4	31
Ama	4	4	4	3	3	3	3	3	2	29
wilda	4	4	3	4	3	3	4	4	3	32
Zahro	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
Ferawati Zuraida	3	3	3	3	4	4	3	4	3	30
W	3	4	4	4	3	3	4	3	2	30
Albad	4	4	4	3	3	3	4	3	2	30
Kanita	4	4	4	4	4	4	4	4	3	35
AS	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
Niswaaa	3	3	4	3	3	4	4	3	3	30
Sunarti	4	4	4	4	4	3	3	4	4	34
Ilmi	3	4	3	3	3	3	3	3	3	28
Maria Ulfa	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
Qurrotul A'yun	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
Afifah	3	3	4	3	2	4	4	4	1	28
B	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
Z	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
Acha	4	4	4	3	4	4	4	4	3	34
R	4	3	3	4	3	3	4	4	3	31
Endah Widayati	4	4	4	3	3	4	4	4	3	33
D	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
Vio	2	4	4	4	2	3	4	4	1	28
CG	3	3	3	4	3	3	3	3	3	28
Anis	4	3	3	3	2	3	3	4	4	29
D	3	4	4	4	4	4	4	4	4	35
Syafii	3	4	4	4	3	3	4	1	2	28
Ulvira	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
Didi	4	4	4	3	3	3	3	3	3	30
H	3	4	4	4	4	3	4	4	3	33
F	3	4	4	4	2	3	4	3	2	29
IP	3	4	4	3	3	3	4	3	2	29
Luluk	4	3	3	4	3	3	3	3	3	29
Lidiya	3	3	4	4	3	3	4	3	3	30
D	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
K	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26
R	3	4	4	4	2	3	3	3	2	31

Fraya	3	4	4	4	2	3	3	3	1	27
-------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Lampiran 10 Hasil *Pilot Study*

Responden 1

Nama : A.Z

Usia : 22

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Variabel *Teacher Engagement*

No	Aitem	Respon	Aitem Perbaikan
1	Saya bersemangat ketika sedang mengajar	Bisa dimengerti	
2	Saya berusaha memahami kemampuan peserta didik untuk kelancaran dalam pembelajaran	Bisa dimengerti	
3	Saya memberikan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik	Bisa dimengerti	
4	saya bangga menjadi guru Anak Berkebutuhan Khusus	Bisa dimengerti	
5	saya tetap antusias mengajar meskipun ada peserta didik yang tantrum	Bisa dimengerti	
6	pembelajaran yang saya berikan menginspirasi peserta didik untuk semangat belajar		Kata inspirasi lebih baik diganti dengan motivasi
7	saya bersungguh-sungguh mengajar anak berkebutuhan khusus	Bisa dimengerti	
8	saya menikmati tugas sebagai guru anak berkebutuhan khusus	Bisa dimengerti	
9	saya tetap senang mengajar meskipun dengan kondisi tidak sehat	Bisa dimengerti	

2. Variabel Regulasi Emosi

No	Aitem	Respon	Aitem Perbaikan
1	Saya tetap berpikir jernih saat sedang kecewa	Bisa dimengerti	
2	Saya tetap fokus mengajar meski dalam keadaan cemas	Bisa dimengerti	
3	Saya tetap tenang dan mengajar ketika sedang kesal	Bisa dimengerti	
4	Saya tetap mengajar Ketika sedang lelah	Bisa dimengerti	
5	Saya dapat mengontrol suara saya agar tidak meninggi ketika sedang kesal karena perilaku peserta didik	Bisa dimengerti	
6	Saya mampu mengendalikan kekesalan dengan baik	Bisa dimengerti	
7	Saya mampu mengendalikan kekesalan ketika dihadapkan dengan peserta didik yang sulit diatur	Bisa dimengerti	
8	Saya dapat menyembunyikan kemarahan saya dari orang lain ; teman, sesama guru, keluarga	Bisa dimengerti	
9	saat kesal saya mampu menemukan cara untuk merasa lebih baik	Bisa dimengerti	
10	ketika menghadapi masalah saat mengajar peserta didik saya tidak merasa cemas karena yakin dapat mengatasinya	Bisa dimengerti	

11	Ketika kesal terhadap peserta didik, saya mampu menahannya dalam waktu singkat	Bisa dimengerti	
12	Saya memiliki cara untuk mengurangi kekesalan yang dirasakan	Bisa dimengerti	

Responden 2

Nama : H.I

Usia : 23

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Variabel *Teacher Engagement*

No	Aitem	Respon	Aitem Perbaikan
1	Saya bersemangat ketika sedang mengajar	Mudah dimengerti	
2	Saya berusaha memahami kemampuan peserta didik untuk kelancaran dalam pembelajaran	Mudah dimengerti	
3	Saya memberikan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik	Mudah dimengerti	
4	saya bangga menjadi guru Anak Berkebutuhan Khusus	Mudah dimengerti	
5	saya tetap antusias mengajar meskipun ada peserta didik yang tantrum	Mudah dimengerti	
6	pembelajaran yang saya berikan menginspirasi peserta didik untuk semangat belajar	Mudah dimengerti	
7	saya bersungguh-sungguh mengajar anak berkebutuhan khusus	Mudah dimengerti	
8	saya menikmati tugas sebagai guru anak berkebutuhan khusus	Mudah dimengerti	
9	saya tetap senang mengajar meskipun dengan kondisi tidak sehat	Mudah dimengerti	

2. Variabel Regulasi Emosi

No	Aitem	Respon	Aitem Perbaikan
1	Saya tetap berpikir jernih saat sedang kecewa	Kata-kata yang dipilih kurang tepat	Saya tetap berfikir jernih meskipun dalam kondisi kecewa
2	Saya tetap fokus mengajar meski dalam keadaan cemas	Mudah dimengerti	
3	Saya tetap tenang dan mengajar ketika sedang kesal	Penempatan kata-kata kurang pas	Ketika sedang kesal saya tetap tenang dan mengajar
4	Saya tetap mengajar Ketika sedang lelah	Mudah dimengerti	
5	Saya dapat mengontrol suara saya agar tidak meninggi ketika sedang kesal karena perilaku peserta didik	Perilaku seperti apa ?? karena perilaku itu umum	Saya dapat mengontrol suara saya agar tidak meninggi ketika sedang kesal karena perilaku (nakal, susah diatur)
6	Saya mampu mengendalikan kekesalan dengan baik	Kata-kata yang dipilih kurang pas	Saya mampu mengendalikan rasa kesal yang saya miliki dengan baik
7	Saya mampu mengendalikan kekesalan ketika dihadapkan dengan peserta didik yang sulit diatur	Kata kekesalan kurang tepat	Saya mampu mengendalikan rasa kesal ketika dihadapkan dengan peserta

			didik yang sulit diatur
8	Saya dapat menyembunyikan kemarahan saya dari orang lain ; teman, sesama guru, keluarga	Mudah dimengerti	
9	saat kesal saya mampu menemukan cara untuk merasa lebih baik	Mudah dimengerti	
10	ketika menghadapi masalah saat mengajar peserta didik saya tidak merasa cemas karena yakin dapat mengatasinya	Penambahan kata	ketika menghadapi masalah saat mengajar peserta didik saya tidak merasa cemas karena saya yakin dapat mengatasinya
11	Ketika kesal terhadap peserta didik, saya mampu menahannya dalam waktu singkat	Berarti sewaktu-waktu kesalnya bisa tidak terkontrol karena tertulis dalam waktu yang singkat	Ketika saya merasa kesal terhadap peserta didik saya mampu menahannya
12	Saya memiliki cara untuk mengurangi kekesalan yang dirasakan	Pemilihan kata/Bahasa kurang pas	Saya memiliki cara untuk mengurangi rasa kesal yang saya rasakan

Responden 3

Nama : Dr.Ali Ridho. M. Si

1. Variabel *Teacher Engagement*

No	Item hasil pilot study	Item Perbaikan
1	Saya bersemangat ketika sedang mengajar	1. Saya bersemangat ketika sedang mengajar.
2	Saya berusaha memahami kemampuan peserta didik untuk kelancaran dalam pembelajaran	Saya berusaha memahami kemampuan peserta didik untuk kelancaran dalam pembelajaran.
3	Saya memberikan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik	Saya memberikan metode pembelajaran sesuai dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik.
4	saya bangga menjadi guru Anak Berkebutuhan Khusus	Saya bangga menjadi guru Anak Berkebutuhan Khusus.
5	saya tetap antusias mengajar meskipun ada peserta didik yang tantrum	Saya tetap antusias mengajar meskipun ada peserta didik yang tantrum.
6	pembelajaran yang saya berikan memberi motivasi peserta didik untuk semangat belajar	Pembelajaran yang saya berikan memberi motivasi peserta didik untuk semangat belajar.
7	saya bersungguh-sungguh mengajar anak berkebutuhan khusus	Saya bersungguh-sungguh mengajar Anak Berkebutuhan Khusus.
8	saya menikmati tugas sebagai guru anak berkebutuhan khusus	Saya menikmati tugas sebagai guru Anak Berkebutuhan Khusus.
9	saya tetap senang mengajar meskipun dengan kondisi tidak sehat	Saya tetap senang mengajar meskipun dengan kondisi tidak sehat.

2. Variabel Regulasi Emosi

No	Item hasil pilot study	Item Perbaikan
1	Saya tetap berfikir jernih meskipun dalam kondisi kecewa	Saya tetap berfikir jernih meskipun dalam kondisi kecewa.
2	Saya tetap fokus mengajar meski dalam keadaan cemas	Saya tetap fokus mengajar meski dalam keadaan cemas.
3	Ketika sedang kesal saya tetap tenang dan mengajar	Ketika sedang kesal saya tetap tenang dan mengajar.
4	Saya tetap mengajar Ketika sedang lelah	Saya tetap mengajar ketika sedang lelah.
5	Saya dapat mengontrol suara saya agar tidak meninggi ketika sedang kesal karena perilaku (nakal, susah diatur)	Saya dapat mengontrol suara saya agar tidak meninggi ketika sedang kesal karena perilaku (nakal , mengganggu, susah diatur).
6	Saya mampu mengendalikan rasa kesal yang saya miliki dengan baik	Saya mampu mengendalikan rasa kesal yang saya miliki dengan baik ketika mengajar.
7	Saya mampu mengendalikan rasa kesal ketika dihadapkan dengan peserta didik yang sulit diatur	Saya mampu mengendalikan rasa kesal ketika dihadapkan dengan peserta didik yang sulit diatur.
8	Saya dapat menyembunyikan kemarahan saya dari orang lain ; teman, sesama guru, keluarga	Saya dapat menyembunyikan kemarahan saya dari orang lain; teman, sesama guru, keluarga.
9	saat kesal saya mampu menemukan cara untuk merasa lebih baik	Saat kesal saya mampu menemukan cara untuk merasa lebih baik.
10	ketika menghadapi masalah saat mengajar peserta didik saya tidak merasa cemas karena saya yakin dapat mengatasinya	Ketika menghadapi masalah saat mengajar peserta didik saya tidak merasa cemas karena saya yakin dapat mengatasinya.

11	Ketika saya merasa kesal terhadap peserta didik saya mampu menahannya	Saya mampu menahan rasa kesal terhadap peserta didik.
12	Saya memiliki cara untuk mengurangi rasa kesal yang saya rasakan	Saya memiliki cara untuk mengurangi kesal yang saya rasakan.